

**Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis
(Studi Ma'ānil Hadīṣ Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks
3662 dengan Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki

07040521077

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2025

PERNYATAAN LEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki

NIM : 07040521077

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis
(Studi Ma'ānil Hadīṣ Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks 3662 dengan
Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juni 2025

Saya yang membuat pernyataan


Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki

NIM: 07040521077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis (Studi Ma’ānil Hadīṣ Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks 3662 dengan Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)” Oleh Jilan Ratu Nur Hamidah
Sidiki ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada sidang skripsi.

Surabaya, Juni 2025

Pembimbing Skripsi



Dr. Ida Rochmahawati, M.Fil.I





NIP: 197601232005012004

PENGESAHAN


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis (Studi Ma’ānil Hadīṣ Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks 3662 dengan Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)” yang ditulis oleh Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki ini telah disetujui untuk diajukan.

Tim Penguji:

- | | | | |
|------------------------------------|--------------|---|---|
| 1. Dr. Ida Rochmawati, M.Fil.I | (Ketua) | : |  |
| 2. Drs. Umar Faruq, M.M. | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Fathoniz Zakka, Lc. M.Th. I | (Penguji I) | : |  |
| 4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I. | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, Juni 2025


Dekan,
Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP: 197009132005011003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki
NIM : 07040521077
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : jilansidikii@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

FIKSI YAHUDI MELALUI *GRAPHIC NOVEL* DALAM NORMATIVITAS HADIS
(STUDI MA'A>NIL HADIS\ RIWAYAT IMAM ABU> DA>WUD NOMOR INDEKS 3662 DENGAN
PENDEKATAN HERMENEUTIKA TEORI *FUSION OF HORIZON*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Juli 2025

Penulis

(Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki)

ABSTRAK

Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki, NIM 07040521077, Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis (Studi Ma'ānil Ḥadīṣ Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks 3662 dengan Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)

Di era modern, perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi menyebabkan beragam literatur dari berbagai budaya dapat diakses dengan mudah. Salah satu bentuk literatur populer yang berkembang pesat adalah *graphic novel*, termasuk yang bertema Yahudi. Penelitian ini berfokus pada analisis membaca *graphic novel* bertema Yahudi yang berkaitan dengan hadis tentang kebolehan menyampaikan kisah dari Bani Israil, berdasarkan hadis riwayat Imam Abū Dāwud nomor indeks 3662. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana kualitas dan kehujaan hadis riwayat Abū Dāwud No. Indeks 3662, (2) bagaimana pemaknaan hadis tersebut, serta (3) bagaimana analisis terhadap fiksi Yahudi dalam *graphic novel* dalam normativitas hadis melalui pendekatan hermeneutika teori *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer. Teori *fusion of horizons* menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks terjadi melalui pertemuan cakrawala makna antara teks masa lalu (yakni hadis) dengan horizon pembaca masa kini. Teks hadis tidak hanya dimaknai dalam ruang historisnya, tetapi juga dibaca ulang melalui kesadaran dan prasangka interpretatif pembaca saat ini. Dalam konteks ini, hadis tersebut diinterpretasikan melalui fenomena budaya populer berupa *graphic novel* sebagai medium naratif visual yang merepresentasikan budaya Yahudi secara fiktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui tahapan takhrij, kritik sanad dan matan hadis, serta interpretasi teks dengan pendekatan ma'ānil ḥadīṣ dan teori hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis riwayat Abū Dāwud No. 3662 adalah sahih dan dapat dijadikan hujjah dalam memahami kebolehan meriwayatkan kisah Bani Israil. Melalui pendekatan *fusion of horizons*, hadis ini dimaknai secara kontekstual bahwa kisah fiksi Yahudi dalam *graphic novel* dapat menjadi sarana ibrah, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi tetap relevan untuk merespons budaya populer secara selektif dan kritis.

Kata Kunci: *Hadis, Graphic Novel, Fiksi Yahudi, Bani Israil, Fusion of Horizon*

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.”

Q. S Yusuf ayat 111

“The format of the comic book presents a unique opportunity to communicate ideas and emotions in a way no other medium can.”

Will Eisner – *Comics and Sequential Art*

“Comics is a language. It's a way to tell stories, express ideas, and evoke emotions through sequential art.”

Scott McCloud – *Understanding Comics*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* dalam Normativitas Hadis (Studi Ma’ānil Hadis Riwayat Imam Abū Dāwud Nomor Indeks 3662 dengan Pendekatan Hermeneutika Teori *Fusion of Horizon*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan terima kasih menyampaikan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Dr. Ida Rochmawati, M.Fil. I., selaku ketua program studi Ilmu Hadis fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Fathoniz Zakka, Lc. M.Th. I selaku dosen wali penulis yang telah memberikan arahan, dan bimbingan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Sosok paling berarti dalam hidup saya—ibu tercinta. yang selalu melangitkan doa, memberikan kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti untuk saya. Yang selalu menguatkan hati saya, pelukan yang menjadi tempat kembali, dan

kesabaran yang tak kenal lelah. Dalam diamnya, ibu selalu hadir sebagai kekuatan yang meneguhkan langkah penulis hingga titik ini. Terimakasih untuk segala hal dan cinta yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkahnya.

7. Kepada adik-adik saya, Adin dan Afri, yang kehadirannya menjadi sumber semangat dan tawa di tengah penatnya perjuangan ini. Terima kasih atas canda, perhatian sederhana, dan kesabaran kalian. Semoga kalian tumbuh menjadi laki-laki hebat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
8. Kepada keluarga besar saya, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kepada Kak Ijah, dan Silvi, yang telah saya anggap sebagai saudara terima kasih telah hadir sebagai penguat di saat penulis nyaris menyerah, dan tetap tinggal meski jarak dan waktu mencoba memisahkan. Kebersamaan kita bukan sekadar kenangan, tapi bekal berharga yang menemani langkah ini hingga akhir. Semoga persahabatan ini senantiasa diberkahi, dan Allah mempertemukan kita kembali dalam kebaikan, dalam cita-cita yang telah lama kita bisikkan bersama—dalam diam, dalam doa.
10. Kepada sahabat-sahabat saya Fifi, Citra, Fina, Anis, Defi, dan Eka yang telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
11. Kepada keluarga besar Ilmu Hadis 2021, terkhususnya kelas E1 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan studi ini. Terima kasih atas semangat, kebersamaan, candaan, diskusi mendalam, hingga keluh kesah yang kita bagi selama di kelas. Kalian bukan hanya rekan belajar, tapi juga keluarga kecil yang menguatkan.
12. Kepada teman-teman KKN tercinta, yang telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna dan makna. Bersama kalian, penulis belajar arti kerja sama, saling dukung dalam suka dan lelah, serta menemukan tawa di tengah tantangan pengabdian. Pengalaman itu bukan hanya menjadi pelengkap studi, tetapi juga membentuk kedewasaan dan rasa syukur yang tak terlupa.

13. Kepada kucingku, Xiao Mimi yang dengan segala tingkah manjanya selalu berhasil menghadirkan energi baik di tengah penatnya proses menyusun skripsi. Kehadiranmu sungguh lebih dari cukup untuk membuat hari-hari terasa sedikit lebih ringan.
14. Tak lupa, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada sosok agung dari generasi terbaik—Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu—sahabat Nabi ﷺ yang setia, yang dengan kecintaannya kepada ilmu telah mewariskan ribuan hadis kepada generasi setelahnya. Berkat kesungguhannya, hadis yang menjadi inti dari skripsi ini sampai kepada kita dengan sanad yang kokoh. Beliau bukan hanya perawi hadis terbanyak, tetapi juga pribadi lembut yang dikenal sebagai bapaknya kucing, simbol kasih sayang dan ketelatenan yang mendalam. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya atas beliau, atas ilmu yang terus mengalir dari lisannya, dan atas teladan hidup yang penuh cinta pada Rasul dan makhluk-Nya.
15. Terakhir, kepada diriku sendiri yang sudah bertahan sejauh ini. Aku tahu tidak semua hari mudah, tidak semua malam tenang. Tapi kamu tetap melangkah, walau pelan, walau sering sambil menangis diam-diam. Terima kasih sudah tetap percaya, sudah terus belajar, sudah tetap berusaha menjadi baik meski kadang dunia terasa berat. Terima kasih sudah menghadirkan energi baik, bahkan ketika kamu sendiri sedang kehabisan. Aku bangga padamu.

Surabaya, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN LEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II	24
KAJIAN TEORI.....	24
A. Teori <i>Kehujjahan</i> Hadis	24
B. Kritik Hadis	26
C. Teori Ma'anil Hadis.....	38
D. Graphic Novel.....	44
E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer (<i>Fusion of Horizon</i>)	47
BAB III.....	56

TAKHRIJ HADIS, PEMAKNAAN HADIS, DAN DATA GRAPHIC NOVEL	56
.....	
A. Hadis Tentang Kebolehan Mendengarkan Kisah dari Bani Israil	56
B. Pemaknaan Hadis Riwayat Abū Dawūd No. Indeks 3662	78
C. <i>Graphic Novel</i> Bertema Yahudi	84
D. Trend Membaca Graphic Novel di Internet.....	95
BAB IV	98
ANALISIS HASIL	98
A. Analisis Kualitas dan Keḥujjahan Hadis Riwayat Abū Daūd No. Indeks 3662	98
B. Analisis Pemaknaan Hadis Abū Daūd 3662.....	110
C. Analisis Fiksi Yahudi Melalui <i>Graphic Novel</i> Melalui Pendekatan Teori <i>Fusion Of Horizon</i>	113
BAB V.....	126
PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sh	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *Fathah* (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”
 - b. Tanda *Kasrah* (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
 - c. Tanda *Dammah* (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vokal rangkap (difting) yang dilambangkan secara gabungan antara vokal *ḥarakah* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (◌َ◌) dilambangkan dengan huruf *aw*, seperti *maw’izah*, *al-yawm*.
 - b. Vokal (◌ِ◌) dilambangkan dengan huruf *ay*, seperti *layli*, *sham̄siyah*.

3. Vokal Panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macrom*) diatasnya, contoh: *Abū Bakr*.
4. Shaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda shaddah dua kali, seperti: *ṭayyib, inna*.
5. *Lam ta'rif* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara alif-lam dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung, seperti: *al-kitāb, al-najāh*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern, perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi menyebabkan beragam literatur dari berbagai budaya dapat diakses dengan mudah. Salah satu bentuk literatur populer yang berkembang pesat adalah *graphic novel*, termasuk yang mengandung unsur fiksi Yahudi. Dalam perkembangannya, *graphic novel* telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal gaya, tema dan keberadaannya di tengah masyarakat. Pada awalnya, banyak yang menganggapnya sebagai karya untuk anak-anak atau hiburan populer, tetapi seiring berjalannya waktu, *graphic novel* telah berevolusi menjadi sarana ekspresi yang kompleks dan mendalam, yang mencakup berbagai genre, salah satunya adalah fiksi.¹

Cerita fiksi adalah satu dari sekian banyak media yang cukup populer digunakan oleh berbagai kalangan untuk mengutarakan niat dan keinginannya.² Karya dalam bentuk fiksi sangat bervariasi, sesuai dengan topiknya, seperti kisah-kisah seram, warisan budaya, mitos, cerita fiksi terkenal, fiksi ilmiah, fiksi masa depan, dan sebagainya.³ Seiring berjalannya waktu, karya fiksi ataupun cerita rekaan mengalami banyak perkembangan dengan bermacam-macam

¹ Douglas Wolk, *Reading Comics: How Graphic Novels Work and What They Mean* (Cambridge: Da Capo Press, 2007), 16.

² Ronny Mahmudin Syandri and Nurul Faridah, "Penulisan Kisah Fiksi Dalam Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'ah," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (2021): 157.

³ Nur Huda, "Peran Kisah Dalam Perbaikan Nilai-Nilai Moral," *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 21.

bentuk. Dan akhir-akhir ini, cerita fiksi yang merupakan cerminan dari cerita khayalan, baik sebagian maupun seluruhnya, menjadi semakin populer dan digemari oleh kalangan pembaca.

Graphic novel atau novel grafis adalah sebuah media komunikasi dengan kombinasi gambar dan tulisan dimana keduanya memperkuat satu sama lain.⁴ Sebuah karya yang masih berupa novel, akan tetapi memiliki gaya penyampaian cerita seperti komik, yaitu dengan menggunakan banyak ilustrasi. *Graphic novel* menyampaikan kisah dari awal hingga akhir, karenanya, *graphic novel* relatif lebih panjang dibandingkan dengan komik. Konten atau bobot ceritanya juga berbeda, selain itu *graphic novel* juga menyajikan kisah dengan kandungan yang lebih rinci dan berbobot hingga untuk membaca ceritanya dibutuhkan pemikiran yang serius guna memaknai maksud yang hendak dikemukakan oleh pengarangnya.⁵ *Graphic novel* berpotensi sebagai medium yang mampu menyampaikan isu-isu sosial, politik, dan personal. Saat ini, *graphic novel* telah diakui secara luas sebagai bentuk seni yang sah dan banyak digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan hingga kritik sosial, menjadikannya alat yang efektif untuk menjembatani pemahaman antara budaya dan tradisi yang berbeda.

Graphic novel yang berfokus pada identitas budaya atau agama tidak hanya menyajikan cerita secara fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk

⁴ Abdul Ghani Jamora Nasution, "Narasi Kesembilan Wali Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia Dalam Buku MI," Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat 1, no. 2 (October 2022): 157.

⁵ Ibid.

memahami perspektif agama dan tradisi secara lebih kontekstual. Dalam kajian literatur visual, McCloud menekankan bahwa setiap elemen grafis dan naratif dalam komik mampu mengandung simbolisme yang menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia.⁶ Selain itu, karena *graphic novel* mengombinasikan elemen tekstual dan visual, pembaca memiliki pengalaman yang lebih kaya dan multidimensi. Mereka tidak hanya membaca cerita, tetapi juga "merasakan" budaya yang direpresentasikan melalui tampilan visual yang mendetail. Contohnya, dalam *graphic novel* yang menggambarkan budaya Yahudi atau komunitas lainnya, simbol-simbol atau gambaran terkait budaya Yahudi dapat membantu pembaca memahami konteks budaya dan agama Yahudi lebih baik.

Namun, hubungan historis yang kompleks antara Muslim dan Yahudi, terutama dalam konteks konflik Palestina-Israel, menambah tantangan dalam menerima dan memahami narasi fiksi yang melibatkan budaya atau agama Yahudi. Konflik berkepanjangan di Palestina tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan politik, tetapi juga mempengaruhi persepsi budaya antara komunitas Muslim dan Yahudi secara global. Banyak literatur dan karya seni, termasuk *graphic novel*, yang secara langsung atau tidak langsung menyentuh isu-isu yang diangkat dengan latar belakang konflik ini, yang seringkali mempengaruhi sikap pembaca Muslim terhadap karya-karya tersebut. Dalam situasi ini, penting untuk memahami batasan dan kebolehan dalam perspektif Islam sehubungan dengan membaca literatur yang mungkin mengandung pandangan atau simbol yang

⁶ Scott McCloud, *Understanding Comics: The Invisible Art* (New York: Harper Collins, 1994).

terkait dengan budaya Yahudi, tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islam dan kepekaan terhadap realitas politik yang dihadapi umat Islam di Palestina.

Meskipun karya-karya dalam bentuk *graphic novel* ini sering kali diakui atas nilai-nilai sastranya, terutama karya dari Yahudi, bagi sebagian umat Islam, muncul pertanyaan tentang bagaimana seharusnya menyikapi literatur non-Muslim dalam perspektif ajaran Islam. Salah satu dasar pemikiran yang bisa dikaji adalah hadis Nabi Muhammad SAW tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil.

Adapun hadis yang berkaitan dengan kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا
خَرْجَ»⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Ceritakanlah dari Bani Israil, dan itu tidak mengapa."⁸

Melalui redaksi hadis di atas, dapat diketahui bahwasannya hadis tersebut menunjukkan bolehnya mendengar atau membaca cerita-cerita atau kisah-kisah

⁷ Abū Daūd Sulaimān bin Al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin Amrū al-Azdi as-Sijistāni, Sunan Abu Dawud, Bab 3, No. 3662 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 275H), 22.

⁸ Terjemah Ensiklopedia Hadis Riwayat Sunan Abu Daud.

dari Bani Israil. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini dapat dimaknai sebagai bentuk kebolehan mengambil hikmah dari berbagai sumber untuk menambah wawasan umat Islam, dengan syarat kisah yang diceritakan tidak menimbulkan keraguan atau konflik dengan kepercayaan Islam sendiri.⁹

Dalam konteks ini, muncul perdebatan terkait dengan apakah membaca *graphic novel* fiksi Yahudi dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang diperbolehkan atau bahkan bermanfaat dalam perspektif Islam. Buku-buku tersebut sering kali mengandung narasi, budaya, dan sejarah yang terkait dengan Bani Israil atau orang-orang Yahudi, yang menarik bagi kalangan Muslim dalam menambah wawasan dan memahami budaya lain. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan pengaruh narasi yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Islam, mengingat sebagian literatur fiksi Yahudi mungkin menyampaikan nilai atau perspektif yang berbeda dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman hadis tentang kebolehan mendengar kisah Bani Israil atau Yahudi serta bagaimana hadis ini dapat diterapkan dalam konteks bacaan fiksi Yahudi dalam *graphic novel* di era modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan perspektif Islam yang lebih jelas mengenai bagaimana umat Muslim seharusnya menyikapi dan memanfaatkan literatur non-Muslim tanpa meninggalkan syariat-syariat agama.

⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Sahih Bukhari, *Kitab Ahadits Al-Anbiya*, no. 3461, diterjemahkan oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (Riyadh: Darussalam, 1997), 8: 124.

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini peneliti mengidentifikasikan permasalahan dalam penelitian, yaitu:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis Riwayat Sunan Abu Daud No. Indeks 3662.
2. Pemaknaan hadis kitab Sunan Abu Daud No. Indeks 3662.
3. Definisi *graphic novel* sebagai karya-karya komik yang mengandung unsur-unsur fiksi yang berlatar belakang budaya, agama, atau sejarah Yahudi.
4. Kebolehan membaca atau mendengar kisah dari tradisi non-Muslim, khususnya Yahudi, berdasarkan hadis Riwayat Sunan Abu Daud No. Indeks 3662
5. Relevansi hadis dalam konteks modern, khususnya terkait dengan tren atau fenomena membaca *graphic novel* fiksi yang mengandung unsur kisah Yahudi.

Melalui gambaran di atas, diharapkan nantinya pembahasan yang diteliti tersebut tidak melebar, dan memudahkan bagi para pembaca untuk memahami atau mengetahui penjelasan yang dimaksud oleh penulis. Hal utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi tentang bolehnya mendengar kisah-kisah dari Bani Israil Riwayat Sunan Abu Daud No. Indeks 3662 dalam fenomena membaca bacaan *graphic novel* fiksi Yahudi dalam Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujaan hadis riwayat Imam Abū Dāud No. Indeks 3662?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat Abū Dāud No. Indeks 3662?
3. Bagaimana analisis tentang fiksi Yahudi melalui *Graphic Novel* dalam normativitas hadis, dengan pendekatan hermeneutika teori *fusion of horizon* Hans-Georg Gadamer?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujaan hadis riwayat Abū Dāud No. Indeks 3662.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis riwayat Abū Dāud No. Indeks 3662.
3. Mengkaji perspektif hadis riwayat Abū Dāud No. Indeks 3662 tentang fiksi Yahudi melalui *Graphic Novel* dalam normativitas hadis, menurut pandangan teori *fusion of horizon* Hans-Georg Gadamer.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah literatur keilmuan dalam bidang studi hadis, khususnya yang berkaitan dengan kajian ma'ānil hadis (pemaknaan hadis) dan bagaimana hadis dipahami dalam konteks literatur modern. Menyediakan dasar pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas, kehujaan, dan makna hadis yang berkaitan dengan kebolehan mendengar atau membaca kisah Yahudi (Bani Israil), sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam kajian literasi Islam dan sastra.

b. Manfaat Praktis

Menjadi rujukan bagi pendidik, ulama, dan lembaga dakwah dalam menyampaikan pemahaman yang moderat dan kontekstual mengenai interaksi dengan karya-karya non-Muslim, khususnya karya fiksi Yahudi.

F. Kerangka Teoritik

Landasan teori menurut KBBI terdiri atas kata kerangka dan didefinisikan oleh para ahli sebagai prinsip atau gagasan ilmiah yang dijadikan landasan dalam penelitian sebagai basis analisis penelitian. Kerangka teori bertujuan untuk memberikan gambaran serta batasan tentang teori yang digunakan dalam sebuah penelitian.¹⁰

1. Keshahihan Hadis

Pada objek penelitian ini diperlukan analisis keshahihan hadis menggunakan dua metode yaitu sanad dan matan. Hadis shahih ialah hadis dengan sanad yang bersambung, meriwayatkan dengan perawi adil sanad hingga matan sampai terhindar dari cacat atau illat.¹¹ Kaitannya dengan matan, menurut Salah al-Din al-Adlabi kajian matan tidak ada yang bertentangan dengan al-Qur'an, tidak saling bertentangan antara hadis lain dan akal sehat. Terbukti dengan makna, cerita dan sabda Nabi tersaji sesuai ucapan yang diharapkan.¹² Kerangka teoritik yang menjadi objek penelitian

¹⁰ Nabila Zahra Aulia, "Menangis Karena Takut Kepada Allah Perspektif Hadis" (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2024), 25.

¹¹ Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN Press, 2017), 17.

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 120.

ini adalah sebuah hadis, maka perlunya analisis terhadap kualitas dan kesahihan hadis baik dari segi sanad maupun matannya.

2. Pemaknaan Hadis

Adapun kerangka teori yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu kajian ma'ānil hadis. Untuk memahami lebih lanjut tentang teori ma'ānil hadis, istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu ma'āni dan hadis. Kata ma'āni berasal dari bahasa Arab, yakni معنى dengan bentuk jamak معان, yang memiliki arti "makna" atau "arti."¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ma'ani* diartikan sebagai maksud yang terkandung dalam suatu hal.

Sedangkan “makna” ialah arti. Ilmu ma'ānil hadis adalah ilmu yang berfokus pada cara memahami teks hadis dengan memperhatikan keterhubungan tiga variabel secara triadik dan saling berinteraksi, yaitu *author*, *reader*, dan *audience*. Dalam hal ini, *author* merujuk kepada Nabi Muhammad saw., *reader* adalah pembaca teks hadis, sedangkan *audience* mencakup pendengar teks hadis, baik mereka yang mendengarnya langsung saat Nabi saw. menyampaikan hadis, maupun pendengar di masa kini ketika hadis itu dipelajari atau disampaikan kembali. Ketiga variabel tersebut memiliki konteks masing-masing yang perlu diperhatikan agar pemahaman terhadap hadis Nabi saw. tetap seimbang dan terhindar dari interpretasi yang sewenang-wenang.¹⁴

3. *Graphic Novel*

¹³ Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 747.

¹⁴ Desi Anita, "Pemahaman Hadis Tentang Ihdad Kajian Ma'anil Hadis" (Skripsi, IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), 10-13.

Dengan memahami hadis secara kontekstual melalui pendekatan ma'ānil ḥadīṣ dan teori fusion of horizon, maka teks hadis tidak hanya dipahami dalam cakrawala masa lalu, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kekinian. Hal ini menjadi penting ketika objek yang dikaji bersinggungan dengan karya literatur modern, seperti *graphic novel*, yang memuat unsur kebudayaan dan religiusitas tertentu, termasuk *fiksi Yahudi*. *Graphic novel* sebagai media naratif visual telah berkembang menjadi sarana komunikasi yang mampu menyampaikan isu-isu historis, sosial, dan keagamaan secara mendalam. Dalam konteks ini, *graphic novel* tidak hanya menjadi objek seni, tetapi juga sumber representasi nilai dan identitas suatu kelompok.

4. Fiksi Yahudi

Dalam *graphic novel* kerap merepresentasikan kisah-kisah budaya Orang-orang Yahudi, baik yang berkaitan dengan sejarah, simbol keagamaan, maupun narasi eksistensial. Kajian terhadap karya semacam ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan hadis tentang kebolehan menyampaikan kisah Bani Israil, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

5. Teori *Fusion of Horizons*

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika teori *fusion of horizon* milik Hans-Georg Gadamer. Proses pemahaman yang menghasilkan pengetahuan tidak terpisah dari setiap orang. Pengetahuan manusia adalah kesadaran yang konstan tentang sesuatu, dan perspektif

Husserl menunjukkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui intensionalitas. Artinya pengetahuan seseorang selalu terarah pada objek-objek di luar dirinya. Sebaliknya, persepsi objek eksternal oleh seorang individu ditentukan oleh sejauh mana pandangan atau pemahaman (*horizons*) mereka.¹⁵ Di sisi lain, pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh prasangka mereka sendiri (*prejudice*). Oleh karena itu, memahami temuan-temuan hermeneutika dan bagaimana pengetahuan ini terbentuk sangatlah penting.¹⁶

Untuk memahami sebuah konsep, Gadamer menyarankan untuk memulai dengan dimensi reflektif (*reflective dimension*). Dalam dimensi reflektif ini, hubungan antara pemahaman sebelumnya seseorang dengan situasi mereka saat ini dianggap sebagai dialektika, yang berarti bahwa ide-ide baru tidak selalu lahir dari yang lama.¹⁷

Fusion of horizon yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer merupakan konsep inti dalam hermeneutika filosofisnya, yang bertujuan untuk memahami bagaimana makna suatu teks atau pengalaman dapat dijumpai antara konteks historis asalnya dan pemahaman masa kini. Dalam pandangan Gadamer, “horizon” adalah cakrawala pemahaman atau perspektif seseorang, yang mencakup seluruh pengalaman, nilai, keyakinan, dan konteks budaya atau historis yang memengaruhi cara seseorang

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Melawan Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 45.

¹⁶ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran," *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir Nusantara* 3, no. 2 (2017).

¹⁷ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, diterjemahkan oleh David E. Linge (London: University of California Press, 2008), 45.

memahami dunia. Horizon ini bersifat dinamis dan selalu berubah seiring bertambahnya pengalaman atau pengetahuan seseorang.

Dalam konteks penelitian agama atau teks-teks keagamaan, *fusion of horizon* memungkinkan kita untuk memahami teks agama, seperti hadis, dengan mempertimbangkan horizon konteks asli hadis sekaligus merefleksikannya dalam konteks modern. Ini penting ketika kita mencoba menafsirkan hadis yang mungkin berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan kehidupan kontemporer.

Dalam analisis ini, penting untuk mengenali pra-pemahaman pembaca Muslim, termasuk nilai-nilai keislaman dan pandangan tentang literatur non-Muslim yang melibatkan tradisi Yahudi. Pra-pemahaman ini menjadi titik awal dialog antara horizon pembaca dan horizon teks teori *fusion of horizon* memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan normativitas hadis dengan konteks modern, tanpa mengubah inti atau nilai pokok dari ajaran Islam. Penelitian ini akan mengamati bagaimana hadis tentang kebolehan mendengar kisah Bani Israil bisa diterapkan dalam memahami fiksi Yahudi di *graphic novel* dengan tetap memegang prinsip-prinsip dasar Islam.

G. Telaah Pustaka

Ditinjau dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan yang sedang dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir Nusantara, Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran oelh Rahmatullah. Inti dari artikel tersebut adalah pemahaman hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer, yang menekankan bahwa memahami teks melibatkan dimensi reflektif dan interaksi antara horizon pemahaman pembaca dan konteks teks. Pemahaman bukan sekadar pengulangan pengetahuan, melainkan merupakan proses aktif yang terus berkembang, dipengaruhi oleh sejarah dan prasangka. Konsep "*fusion of horizons*" menjadi kunci dalam memahami teks, termasuk teks kitab suci, dengan menekankan pentingnya aplikasi dan interpretasi yang relevan dengan konteks saat ini.¹⁸
2. Jurnal Penulisan Kisah Fiksi Dalam Perspektif Maqāṣid Al-Syarīah, ditulis oleh Syandri, Ronny Mahmuddin, dan Nurul Faridah. Artikel ini membahas pentingnya mengevaluasi segala sesuatu dari perspektif Syariah dan peran fiksi dalam menyampaikan pesan dan nilai.¹⁹
3. Jurnal Metode Pembelajaran dengan Kisah Dalam Perspektif Islam, ditulis oleh Adih Amin. Jurnal ini membahas tentang metode pembelajaran dengan kisah dalam perspektif islam. Pentingnya Kisah dalam Al-Qur'an: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan

¹⁸ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (Berkeley: University of California Press, 1976), 45.

¹⁹ Syandri, S., Ronny Mahmuddin, dan Nurul Faridah. "Penulisan Kisah Fiksi dalam Perspektif Maqāṣid al-Syarī'ah." *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (2022): 157.

pelajaran hidup, mencakup kisah para nabi, orang saleh, dan peristiwa penting lainnya.²⁰

4. Jurnal berjudul *Musa Ibn Maimun Al-Qurthubi Al-Yahudi (1130-1204 M): Intelektual Sastra Yahudi-Arab* yang ditulis oleh Titin Nurhayati, Ginanjar Sya'ban, dan Hazmirullah membahas tokoh intelektual bernama lengkap Abu 'Imran Musa ibn Maimun ibn Abdullah al-Yahudi al-Isrā'īlī al-Qurthubi al-Andalusi, yang lebih dikenal sebagai Musa ibn Maimun atau Moses Maimonides. Tokoh ini dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan berbagai karya penting yang menjadi bagian dari khazanah sastra Yahudi-Arab. Penelitian ini juga mengungkap adanya dialog damai antara Islam dan Yahudi, sikap toleransi yang tinggi, serta pengaruh timbal balik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.²¹
5. Tesis *Sequential Injustice: Muslims In Graphic Novels* yang ditulis oleh Jasmine Lab Smith. Tulisan ini membahas Novel grafis telah menjadi sebuah ceruk dalam dunia sastra. Mereka mengekspresikan narasi dalam bingkai-bingkai yang berurutan untuk tidak hanya memikat dunia fantasi tetapi juga pengalaman pribadi.²²
6. Skripsi Kajian Visualisasi Pola Dakwah Penyebaran Agama Islam Oleh Wali Songo Dalam Novel Grafis Kisah Dakwah Wali Songo Karya Gerdi

²⁰ Adih Amin. "Metode Pembelajaran dengan Kisah dalam Perspektif Islam." *Vol. 1, No. 1* (2020): Pengembangan Metodologi Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19.

²¹ Titin Nurhayati Ma'mun, Ginanjar Syaban, dan Hazmirullah. "Musa Ibn Maimun Al-Qurthubi Al-Yahudi (1130-1204 M): Intelektual Sastra Yahudi-Arab." *IMLA: Jurnal Studi Arab* 3, no. 1 (2018): 1.

²² Jasmine Lab Smith. "Sequential Injustice: Muslims in Graphic Novels." Tesis, Hartford International University for Religion and Peace, Connecticut, USA, 2023.

Wirata Kusuma oleh Luai Ihsani Fahmi. Artikel ini menguraikan studi yang berfokus pada novel grafis yang menggambarkan kisah-kisah Wali Songo, sekelompok orang suci Islam di Indonesia. Studi ini secara khusus meneliti novel grafis karya Gerdi Wirata Kusuma yang diterbitkan pada tahun 2015, yang menyajikan sembilan cerita Wali Songo. Penulis memilih dua cerita khusus untuk analisis terperinci: cerita Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Seleksi ini didasarkan pada konten dan tema yang disajikan dalam novel grafis²³

7. *Jurnal Muslimahs in Comics and Graphic Novels: History and Representation*, ditulis oleh Shamila Karunakaran. Tulisan ini membahas tentang representasi perempuan Muslim (Muslimah) dalam komik dan novel grafis. Penulis mengkaji bagaimana penggambaran Muslimah dalam komik telah berkembang dari stereotip yang sempit menjadi representasi yang lebih beragam dan kompleks dalam dekade terakhir.²⁴
8. *Jurnal Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian dengan Pendekatan Kritik Hadis)*, oleh Zulfahmi. Tulisan ini membahas tentang analisis hadis yang berkaitan dengan bangsa Yahudi, serta bagaimana bangsa Yahudi digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Artikel ini menguraikan berbagai aspek terkait dengan watak, perilaku, dan sejarah bangsa Yahudi, serta menyoroti isu-isu seperti larangan

²³ Luai Ihsani Fahmi, "Kajian Visualisasi Pola Dakwah Penyebaran Agama Islam oleh Wali Songo dalam Novel Grafis Kisah Dakwah Wali Songo Karya Gerdi Wirata Kusuma." Skripsi, ISI, Yogyakarta, 2017.

²⁴ Shamila Karunakaran, "Muslimahs in Comics and Graphic Novels: History and Representation," *The iJournal* 2, no. 3 (Fall 2017): 1.

bersekutu dengan Yahudi, tuduhan terhadap Allah, dan sikap bangsa Yahudi yang meninggalkan kitab sucinya. Penulis juga menekankan pentingnya kajian tentang Yahudi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada umat Islam mengenai bangsa Yahudi dari sudut pandang Al-Qur'an dan hadis²⁵

9. Jurnal Keimanan Islam dan Yahudi pada Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bumi Cinta oleh Dadi Waras Suhardjono. Tulisan ini membahas tentang analisis nilai-nilai religius dalam novel "Bumi Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy, dengan fokus pada perbandingan antara keimanan Islam dan Yahudi. Penulis, Dadi Waras Suhardjono, menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra ini mencerminkan kondisi sosial dan religius masyarakat. Dalam analisisnya, penulis mengidentifikasi tema mayor yang berkaitan dengan keimanan Islam dan tema minor yang berkaitan dengan keimanan Yahudi, serta bagaimana kedua tema ini saling berinteraksi dalam narasi.²⁶
10. Jurnal Peran Kisah dalam Perbaikan Nilai-Nilai Moral yang ditulis oleh Nur Huda. Artikel ini membahas tentang pengaruh film dan cerita terhadap proses kognisi seseorang, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari konsumsi media tersebut. Selain itu, artikel ini juga menyoroti bagaimana kisah-kisah dapat membentuk akhlak dan perilaku, serta peran

²⁵ Zulfahmi, "Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Kritik Hadis)," *Jurnal Al-Risalah* 15, no. 2 (November 2015): 1.

²⁶ Dadi Waras Suhardjono, "Keimanan Islam dan Yahudi pada Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bumi Cinta," *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2022): 1.

framing dalam media. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan data dari buku-buku ulama dan sumber internet.²⁷

11. Jurnal Pengembangan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Alternatif Tema Analisis Sunah dan Hadis, karya Miftahul Khair Abdul Muqsith. Tulisan ini membahas tentang pengembangan media komik strip sebagai alat pembelajaran alternatif untuk materi analisis sunah dan hadis dalam pembelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah. Penelitian ini mengevaluasi kelayakan media komik berdasarkan validasi dosen ahli dan respons siswa, serta bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komik strip yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran.²⁸
12. Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil karya Muhammad Iqbal. Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis, khususnya mengenai perintah untuk menyampaikan ajaran dan kebaikan, serta pentingnya kejujuran (shidiq) dalam kehidupan. Selain itu, tulisan ini juga menganalisis kualitas dan keotentikan hadis, serta relevansinya dengan teori pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut.²⁹

²⁷ Huda, Nur. "Peran Kisah Dalam Perbaikan Nilai-Nilai Moral." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 20-46.

²⁸ Miftahul Khair Abdul Muqsith, "Pengembangan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Alternatif Tema Analisis Sunah dan Hadis," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Juni 2021): 1.

²⁹ Muhammad Iqbal, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 1.

13. Jurnal Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah oleh Abizal Muhammad Yati. Tulisan ini membahas tentang pentingnya penafsiran Al-Qur'an yang benar dan merujuk kepada Nabi Muhammad sebagai sumber tafsir. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti bahaya penyampaian kisah-kisah yang tidak bersumber atau riwayat Israiliyyat dalam dakwah, serta perlunya ketelitian dalam memilih materi dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam³⁰
14. Skripsi Masyarakat Yahudi Mesir dalam Cerpen Muhammad Utsman Al-Hazimatu Ismuha Sarah: Analisis Sosiologis Sastra karya Rati Nurul Hidayah. Komunitas Yahudi Mesir dalam Cerpen Muhammad Usman "Al-Hazimatu Ismuha Sarah" : Analisis Sosiologis Sastra : Rati Nurul Hidayah. Kajian ini berfokus pada komunitas Yahudi Mesir sebelum dan sesudah deklarasi Israel pada tahun 1948. Tujuannya adalah untuk memperjelas situasi di masyarakat, dimuat dalam cerpen "Al-Hazimatu Ismuha Sarah" dalam antologi cerpen yang ditulis oleh Muhammad Usman. Tercatat, terdapat perubahan situasi komunitas Yahudi di Mesir sebelum dan sesudah deklarasi Israel pada tahun 1948.³¹

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi fiksi Yahudi dalam konteks *graphic novel* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya teori *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer, untuk memahami hadis tentang

³⁰ Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah," *Jurnal al-Bayan* 22, no. 31 (Juni 2015): 1.

³¹ Ratih Nurul Hidayah, "Masyarakat Yahudi Mesir Dalam Cerpen 'Al-Hazimatu Ismuhā Sārah' Karya Muhammad Usmān: Analisis Sosiologi Sastra" (skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2017).

kebolehan mendengar kisah Bani Israil. Penelitian ini mengkaji relevansi hadis dalam konteks modern, khususnya terkait dengan fenomena membaca graphic novel fiksi yang mengandung unsur kisah Yahudi. Telaah pustaka lebih bersifat deskriptif dan tidak selalu mengaitkan dengan konteks kontemporer yang sama. Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi antara horizon pembaca Muslim dan teks hadis, sedangkan telaah pustaka lebih berfokus pada analisis teks dan konteks historis tanpa menyoroti interaksi tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa metode untuk mencapai sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini melibatkan penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Dalam prosesnya, penulis akan mengumpulkan data dengan mempelajari buku, catatan, dan laporan yang berkaitan erat dengan topik penelitian.³²

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk membangun pemahaman terhadap realitas dan maknanya. Dalam pendekatan

³² *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 7.

ini, salah satu langkah yang ditempuh adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Proses tersebut melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang dibahas.³³

3. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan penggunaan dua sumber data, sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari teks kitab *Sunan Abū Dāūd* dan kitab *‘Aunul Ma’būd*, yang merupakan kitab penjelasan (syarah) dari *Sunan Abu Daud*, *graphic novel* bertema fiksi Yahudi, dan buku-buku terkait Gadamer dan teorinya.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada pustaka pendukung, yaitu kitab-kitab hadis yang digunakan sebagai referensi untuk memperkuat temuan. Sumber ini tidak secara langsung memberikan data, tetapi menjadi rujukan tambahan dalam pengumpulan informasi. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku-buku syarah hadis, ulumul hadis, ma’ānil hadis, teori ma’ānil hadis, serta karya seperti skripsi, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

³³ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Jurnal Makara: Sosial Humaniora* 9, no. 2 (Desember 2005): 57.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Mengumpulkan data dari hadis dengan di takhrij, memaparkan data sanad, dan I'tibar sanad. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipelajari, ditelaah, dan dianalisis secara mendalam untuk mendukung proses penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, mengacu pada empat hal. Analisis tentang kritik sanad, kritik matan, kajian ma'ānil hadis, dan teori *fusion of horizon* milik Hans-Georg Gadamer. Kritik sanad merupakan penelitian terhadap rangkaian perawi dengan menganalisis aspek-aspek tertentu dari perawi, sehingga dapat diketahui apakah mereka benar-benar rawi yang bisa dipercaya atau tidak.³⁴ Sedangkan kritik matan adalah upaya pengujian kembali terhadap keabsahan matan hadis, untuk membedakan antara matan hadis sahih ataupun yang tidak sahih.³⁵ Selain itu, untuk melihat apakah matan hadis bertentangan atau tidak dengan al-Qur'an. Setelah dilakukan analisis kritik sanad dan matan, penulis akan melakukan pemaknaan terhadap redaksi hadis, dengan menggunakan pendekatan hermenutika teori *fusion of horizon* milik Hans-Georg Gadamer terkait hadis bolehnya mendengar kisah-kisah dari Bani Israil dalam Riwayat A b u ̣ No. indeks 3662.

³⁴ Idri, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 383.

³⁵ Ibid.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari data primer berupa hadis-hadis Nabi maupun data sekunder dari kitab-kitab pendukung yang relevan. Adapun kitab yang diperlukan ialah Kitab Sunan Abū Dāwud, dan Kitab ‘Āunul Ma’bud Syarah Sunan Abū Dāwud karya Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi. Selain itu, beberapa buku terkait penelitian ilmu hadis seperti Metodologi Pemahaman Hadis karya M. Syuhud Ismail, beberapa buku yang memuat pembahasan terkait *Graphic Novel* terkhususnya fiksi Yahudi karya Will Eiser dan artikel terkait, serta pembahasan terkait teori *fusion of horizon* melalui karya-karya dari Gadamer, Jean Grondin, serta artikel-artikel lainnya.

Data tersebut kemudian ditelaah dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini melibatkan penguraian, penyajian, dan penjelasan secara jelas dan terperinci mengenai seluruh permasalahan yang ada. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara deduktif, yaitu dengan menyusun kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke hal-hal yang lebih spesifik. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mudah dipahami oleh pembaca.”³⁶

I. Sistematika Penulisan

Pada sistematika pembahasan ini penulis akan memaparkan tahapan yang akan dilakukan dalam kajian ini. Yakni mengenai tahap-tahap dalam penelitian ini :

³⁶ Muri Yusuf, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 333.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai teori kehujjahan hadis, teori kritik sanad, kritik matan, *graphic novel*, ma'anil hadis dan teori *fusion of horizon*

Bab ketiga menjelaskan secara rinci terkait pemaparan data dari takhrij hadis, data ma'anil hadis, dan *graphic novel* Yahudi.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur dari analisis takhrij hadis, analisis ma'anil hadis, dan analisis *graphic novel* Yahudi dengan pendekatan hermenutika teori *fusion of horizon*.

Bab kelima berisi penutup, yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang disampaikan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori *Kehujjahan* Hadis

Hadis dapat dijadikan *hujjah* sesuai dengan ketentuan *ijma'* baik dari para Ulama' hadis, Ushul maupun Fiqh tentunya setelah memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis (baik itu kritik sanad dan matan).³⁷ Untuk dijadikan *hujjah* hadis sendiri dibagi menjadi dua yaitu hadis *maqbūl* (diterima) dan hadis *mardūd* (tertolak). Dalam perspektif kehujjahan (otoritas sebagai dalil), tidak semua hadis yang tergolong *maqbūl* dapat langsung diimplementasikan. Bila ditinjau dari aspek pengamalannya (*ma'mūn bih*), hadis *maqbūl* terbagi menjadi dua kategori utama: hadis *maqbūl ma'mun bih* (hadis yang diterima dan dapat diamalkan) dan hadis *maqbūl ghairu ma'mūn bih* (hadis yang diterima namun tidak dapat diamalkan). Hadis *maqbūl* memiliki beberapa tingkatan yang ditinjau dari segi kualitasnya. Para Ulama membagi hadis *maqbūl* menjadi dua bagian, yaitu: hadis *ṣahih* dan hadis *ḥasan*.

1. Hadis *Ṣahih*

Menurut Jumhur Ulama hadis *ṣahih* adalah hadis yang memiliki sanad bersambung dari perawi awal sampai mukharrij, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang adil dan *dhābith*, tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih thiqah (*syadz*) dan tidak cacat ('*illat*).³⁸ Adapun dengan pembagiannya, hadis *ṣahih* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

³⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 174.

³⁸ Nurduddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadist* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 240.

- a) Hadis *ṣahih li dhātihi* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria ke *ṣahihan* hadis dan tidak memerlukan penguatan dari lainnya.³⁹
- b) Hadis *ṣahih li ghoirihi* adalah hadis yang terdapat perawi kurang hafidz dan *dhābith* tetapi mereka masih dikenal dengan orang yang jujur sehingga berderajat *ḥasan*, kemudian terdapat riwayat lain yang serupa yang lebih kuat derajatnya sehingga dapat menutupi kekurangan dan menaikkan kualitas hadis tersebut.⁴⁰

Dalam *keḥujjahan* hadis *ṣahih* para Ulama baik ulama hadis, ushul dan fiqh sepakat bahwa hadis *ṣahih* dapat dijadikan hujjah dan wajib diamalkan.⁴¹

2. Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, akan tetapi memiliki tingkat hafalan yang rendah, tidak ada kerancuan (*syadz*) dan tidak adanya kecacatan (*‘illat*).⁴² Adapun dengan pembagiannya, hadis *ḥasan* sama halnya dengan hadis *ṣahih* dibagi menjadi dua macam, yaitu: hadis *ḥasan li dzātihi* dan hadis *ḥasan li ghoirihi*.

- a. Hadis *ḥasan li dzātihi* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria *ḥasan* dengan sendirinya dan tidak memerlukan penguatan hadis lainnya.
- b. Hadis *ḥasan li ghoirihi* adalah hadis yang meningkat kualitasnya menjadi *ḥasan* karena diperkuat riwayat lainnya.

³⁹ Nawir Yuslem, *Ulūm al-Ḥadīṣ* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), 225.

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif 1974), 123.

⁴¹ Nurduddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadist* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 244.

⁴² Ibid., 266.

Keḥujjahan hadis *ḥasan*, walaupun memiliki derajat di bawah hadis *ṣahih*, tetap diakui sebagai sumber hukum yang valid oleh para ulama hadis, maupun ushul fiqh. Mereka sepakat bahwa hadis *ḥasan* dapat dijadikan hujjah atau dalil syara'.⁴³ Alasannya adalah bahwa perawi hadis *ḥasan* diketahui kejujurannya, dan meskipun kemampuan hafalannya tidak sekuat perawi hadis *ṣahih*, kekurangan tersebut tidak mengeluarkan mereka dari golongan perawi yang masih mampu menyampaikan hadis dengan baik.⁴⁴

B. Kritik Hadis

Kritik hadis adalah upaya ilmiah untuk menilai keabsahan suatu hadis dengan meneliti aspek sanad dan matan. Dalam ilmu hadis, kritik ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah hadis shahih (valid), dhaif (lemah), atau bahkan maudhu' (palsu). Secara bahasa, kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.⁴⁵ Jika kata ini disandingkan dengan kata hadis, maka yang dimaksud dengan kritik hadis adalah penilaian baik atau buruk terhadap sebuah hadis.⁴⁶ Adapun untuk menentukan kualitas suatu hadis, para ulama menggunakan dua metode utama yaitu :

1. Kritik Sanad

a) Pengertian Kritik Sanad

⁴³ Nawir Yuslem, *Ulūm al-Ḥadīṣ* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), 233.

⁴⁴ Nurduddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadist* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 244.

⁴⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses pada 4 Februari 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁴⁶ Hedhri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (30 Desember 2017), 18.

Kritik Sanad adalah analisis terhadap rantai periwayat hadis untuk memastikan apakah mereka benar-benar dapat dipercaya dan apakah transmisi hadisnya bersambung. Secara istilah kritik sanad ialah upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis shahih dan dhaif dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaan atau cacatnya.⁴⁷ Para ulama hadis menilai bahwa sanad memiliki peran krusial dalam proses periwayatan hadis. Semangat akademik para ahli ilmu hadis semakin menguat ketika mereka meneliti sanad. Mereka memberikan perhatian besar terhadap aspek ini dan senantiasa menekankan pentingnya sikap kritis dalam menilai keabsahan sanad.⁴⁸ Kritik terhadap sanad dalam studi hadis bertujuan untuk menilai keaslian suatu hadis.

Proses ini membantu menentukan apakah sebuah hadis benar-benar berasal dari Nabi, masih diragukan sumbernya, atau justru merupakan perkataan palsu yang disandarkan kepada beliau. Melalui analisis sanad, seseorang dapat terlebih dahulu menilai keotentikan hadis yang dikaji. Secara lebih spesifik, keabsahan sanad menjadi aspek fundamental yang wajib dipastikan sebelum mendalami makna hadis lebih lanjut.⁴⁹ Para ulama menjadikan sanad Hadis sebagai bahagian pertama diteliti, bila sanad suatu Hadis tidak memenuhi kriteria makbul, seperti tidak adil, maka riwayat tersebut ditolak, dan penelitian

⁴⁷ Muhammad Musthofa A'dhomi, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaditsin* (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1410 H), 5.

⁴⁸ Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 177

⁴⁹ Ibid.

matan tidak diperlukan lagi. Jika sanadnya memenuhi kriteria, maka kegiatan penelitian dilanjutkan pada penelitian matan hadis.⁵⁰

b) Kaidah Kesahihan Sanad

Sebuah sanad hadis harus memenuhi syarat-syarat untuk dinyatakan hadis itu shahih, adapun kriteria kesahihan sanad bisa kita lihat dari definisi hadis shahih itu sendiri yakni:

1. Bersambung Sanadnya

Sanad dikatakan bersambung, jika tiap-tiap periwayat hadis yang terdapat pada jalur sanad meriwayatkan hadis secara langsung dari periwayat lain yang berada di atasnya sampai kepada Rasulullah, dan tidak ada periwayat tertutup ataupun tidak diketahui ataupun samar-samar. Bukhari dan Muslim memiliki pendapat yang berbeda dalam hal mengenai *muttashil* sanad, Imam Muslim hanya mensyaratkan *muttashil* bisa hanya sebatas mu'asyaroh, sementara Imam Bukhari lebih ketat, disamping *muttashil*, juga harus bertemu langsung.

Mengenai meneliti riwayat hidup tiap perawi, yang meliputi masa hidupnya, tahun lahir dan wafatnya kemudian tempat yang pernah dikunjunginya, guru-para gurunya, serta para muridnya. Dari sejarah tersebut dapatlah diketahui bahwa apakah seorang periwayat Hadis itu hidup semasa dengan periwayat yang di atasnya, hingga dapat dikatakan Hadis ini *muttashil* atau tidak.⁵¹

⁵⁰ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), 5.

⁵¹ Hery Sahputra, "Pemikiran Kritik Sanad Hadis," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (Juni 2022): 130.

2. Perawinya Adil

Adil yaitu perawi yang beristiqomah dalam bertaqwa dan menghindari perbuatan dosa. Terdapat kesimpangsiuran dalam merumuskan kriteria rawi yang ‘Adl, sebab sulit sekali menemukan rawi yang benar-benar semasa hidupnya disibukkan dengan taat kepada Allah tanpa ada dosa. Ibn Hibbān menyatakan bahwa rawi ‘Adl adalah rawi yang mayoritas perilaku selama hidupnya menunjukkan ketaatan kepada Allah.⁵² Oleh karena itu, rawi ‘Adl setidaknya memenuhi 5 syarat berikut:

- a. Islam
- b. Mukallaf
- c. Meninggalkan perbuatan fasik
- d. Meninggalkan sifat-sifat yang merendahkan kewibawaan
- e. Bukan orang yang pelupa.⁵³

3. Dabit

Menurut bahasa dabit berarti sesuatu yang kukuh, kuat, cermat, terpelihara dan hafal dengan sempurna.⁵⁴ Sedangkan dalam ilmu istilah ilmu Hadis, dabit adalah ingatan (kesadaran) seorang periwayat hadis semenjak ia menerima hadis, melekatnya apa yang dihafalnya dalam ingatannya dan pemeliharaan tulisannya dari segala macam perubahan sampai pada masa ia meriwayatkan hadis

⁵² Rizkiyatul Imtyas, “Metode Kritik Sanad dan Matan,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuludin* 4, no. 1 (Juni 2018): 21.

⁵³ Abū Muāz Ṭāriq bin Muḥammad, *Syarḥ Manẓūmah al-Baiqūniyyah* (Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2009), 23-24.

⁵⁴ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Ciptapustaka, 2008), 197.

tersebut. Adapun cara untuk mengetahui ke-dhabitan seorang perawi dapat dilakukan melalui cara berikut :

- a. Berdasarkan kesaksian atau pengukuhan ulama yang sezaman dengannya.
- b. Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat para periwayat lain yang dikenal *ṣiqqah* dan dikenal ke-*ḍabit*-annya.
- c. Apabila sekali-kali ia mengalami kekeliruan maka tidak merusak ke-*ḍabit*annya, akan tetapi jika sering terjadi hal demikian maka ia tidak lagi disebut sebagai yang *ḍabit* dan riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.⁵⁵

4. Terhindar dari *Syaz*

Syāz adalah sebuah hadis yang disampaikan periwayat yang memiliki sifat *ṣiqqah* tetapi bertentangan oleh riwayat yang lebih *ṣiqqah* lainnya. Untuk menimbang sebuah hadis dinilai sahih ataukah tidak tergantung dengan adanya *syāz* atau tidaknya dalam hadis tersebut. Karena sebuah hadis tidak bisa dikatakan sahih ketika tidak mengandung *syāz*. Adapun metode yang pas untuk mengetahui *syāz* adalah dengan menggunakan perbandingan, dengan mengumpulkan semua sanad hadis yang memiliki tema serupa.

Kemudian melakukan sebuah *i'tibār* serta membandingkannya sehingga bisa diketahui apakah hadis ini terdapat unsur *syāz* atau

⁵⁵ Hery Sahputra, "Pemikiran Kritik Sanad Hadis," *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (Juni 2022): 134.

tidak. Langkah kemudian adalah menganalisis biografi serta bagaimana kualitas setiap rawi di seluruh himpunan sanad–sanad yang diteliti. Apabila setelah diteliti ternyata seluruh rawi tersebut *ṣiqqah*, tetapi ada sebuah sanad yang menyalahi riwayat–riwayat yang *ṣiqqah*, maka bisa disimpulkan satu riwayat tersebut disebut *syāz*, yang mana dalam ilmu muṣṭalah al-hadīṣ, kasus ini disebut hadis *mahfūz*.⁵⁶

5. Tidak ada *‘illat*

Kata *illat* berasal dari kata *‘alla, ya’ullu*, atau dari *‘alla, ya’illu*, yang secara bahasa berarti penyakit, sebab, alasan, uzur/halangan. Maka ungkapan tidak ber’*illat* secara bahasa, berarti tidak ada penyakit, tidak ada sebab (yang melemahkannya), atau tidak ada halangan. Secara terminologis, yang dimaksud dengan *‘illat* di sini adalah suatu sebab yang tidak Nampak atau samar-samar yang dapat mencatatkan ke-shahihan suatu hadis. Maka, yang disebut hadis tidak ber’*illat* berarti hadis yang tidak memiliki cacat, yang disebabkan adanya hal-hal yang tidak baik, yang kelihatannya samar-samar.⁵⁷ Adapun langkah-langkah berikut yang dilakukan untuk mengetahui *illat* dalam hadis :

- a. Seluruh sanad hadis yang memiliki matan yang makna nya sama dihimpun atau dikumpulkan kemudian diteliti, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *muttabi’* satau *syahid*.

⁵⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), 140.

⁵⁷ Utang Ranuwiaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 163.

- b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.
- c. Membandingkan antara sanad yang satu dengan sanad yang lainnya, meneliti dengan cermat sehingga ditemukan apakah terdapat '*illat*' pada sanad tersebut atau tidak.⁵⁸

2. Kritik Matan

a) Pengertian Kritik Matan Hadis

Menurut bahasa, kata matan berasal dari bahasa Arab *matn* yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut ilmu hadis, matan berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebutkan setelah sanad. Singkatnya, matan hadis adalah isi hadis.⁵⁹ Dapat dipahami bahwa kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadis Rasulullah untuk menentukan derajat suatu hadis apakah hadis tersebut merupakan hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Dengan demikian, kritik matan tidaklah dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran agama Islam dengan mencari kelemahan

⁵⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 2007), 61-62.

⁵⁹ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 5.

sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna suatu hadis untuk ditetapkan keabsahannya.⁶⁰

b) Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Sebagaimana telah diketahui bahwa sebuah hadis dapat dinyatakan shahih apabila memenuhi lima kriteria kesahihannya, yakni sanadnya bersambung, perawi bersifat adil, dabit, terhindar dari syadz, dan terbebas dari *'illat*. Ketiga kriteria yang disebutkan pertama khusus diperuntukkan pada aspek sanad, sedangkan dua kriteria yang disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek sanad dan matan. Dengan demikian berarti bahwa kriteria kesahihan sanad hadis mencakup lima hal, sedangkan aspek matan hanya mencakup dua hal, yakni tidak mengandung unsur *syadz* dan *'illat*.⁶¹

Adapun penelitian terhadap aspek matan hadis ini mengacu kepada kriteria atau kaedah kesahihan matan hadis sebagai tolok ukur, yaitu :

1. Terhindar dari *Syadz*

Syadz secara bahasa berarti kejanggalan. Sedangkan dalam hadis, *Syadz* berarti kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad dan atau matan hadis (al-munfarid 'an aljumhur). *Syadz* dalam matan hanya mungkin diketahui setelah dilakukan perbandingan matan-matan untuk suatu tema hadis yang terkoleksi pada kitab hadis yang sama maupun yang berbeda beserta sanadnya

⁶⁰ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis," *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember 2019): 212.

⁶¹ Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 101.

masing-masing. Dengan langkah perbandingan tersebut, akan diketahui manakah matan yang terjaga kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kuantitas sumber dan matan yang janggal karena tampil berbeda dari yang lain. Sejauh mana kejanggalan pada matan hadis, itu dipandang sebagai *syadz*.⁶²

2. Terhindar dari *'illat*

'Illat pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya, tetapi jika terdeteksi, maka matan hadis yang sah bisa menjadi jatuh derajatnya dan dinyatakan tidak sah. Dikatakan tersembunyi karena bagi pemerhati hadis yang belum profesional dan kurang penjelajahan dalam medan hadis akan sulit untuk mengetahuinya.⁶³ Adapun *'illat* pada matan terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya :

- a. *Idraj fi al-Matan* (Sisipan teks Hadis): dipahami sebagai ucapan sebagian perawi dari kalangan sahabat atau generasi setelahnya di mana ucapan tersebut kemudian bersambung dengan matan hadis yang asli sehingga sangat sulit untuk dibedakan antara matan yang asli dan yang telah tersisipi dengan ucapan selain hadis. Penyisipan ucapan pada matan ini bisa terletak di akhir, tengah, atau awal matan hadis.⁶⁴

⁶² Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 109.

⁶³ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, 78.

⁶⁴ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis," *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember 2019): 220.

- b. *Qalb fi al-Matan* (Pembalikan Teks Hadis): ialah suatu keadaan Dimana matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tertentu menjadi terbalik atau tertukar letak keberadaan penggal kalimatnya. Bagian kalimat yang seharusnya berada di depan menjadi di belakang atau sebaliknya. Kesalahan serupa itu sangat mungkin terjadi di luar kesengajaan perawi yang bersangkutan karena kadar kekuatan daya ingat.⁶⁵
- c. *Idhtirab fi al-Matan* (Kekacauan dalam Matan): Al-idhtirab secara bahasa berarti goncang, kacau, atau tiada berketentuan. Hadis yang mengalami idhtirab disebut hadis muḍṭarib. Muḍṭarib adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi atau lebih dengan redaksi dan kandungan makna matannya yang berbeda dengan kualitas sanad yang seimbang. Sehingga dalam hal ini, tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.⁶⁶
- d. *Tashif fi wa al-Tahrif fi al-Matan* (Kesalahan Ejaan): Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara tashīf dan taḥrīf. jika tashīf kesalahannya terletak pada hurufnya (perubahan bentuk kata), sedangkan taḥrīf terletak pada syakalnya (pergeseran cara baca).⁶⁷

c) Langkah-langkah dalam Melakukan Kritik Matan Hadis

⁶⁵ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 95.

⁶⁶ Ali dan Siti Ratnawati, “STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis”, 221.

⁶⁷ Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 107.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan kritik matan hadis yaitu :

1. Menghimpun Hadis-Hadis Yang Terjalin Dalam Tema Yang Sama

Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah Pertama, hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik *riwāyah bi al-lafz* maupun melalui *riwāyah bi al-ma'na*; kedua, hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang; ketiga, hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Dalam hal ini, hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat tingkat kualitas sanadnya. Perbedaan lafaz} pada matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'na*). Menurut *muhaddisīn*, perbedaan lafaz} yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanadnya sama-sama sahih.⁶⁸

2. Penelitian Matan Hadis dengan Pendekatan Hadis Shahih

Dalam melakukan kritik matan, selain dapat dilakukan dengan membandingkan hadis yang memiliki sanad yang sama juga bisa dengan membandingkan hadis-hadis yang satu tema namun berbeda sanadnya. Sekiranya kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan hadis lainnya, menurut *muhaddisīn*

⁶⁸ Ali dan Siti Ratnawati, “STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis”, 223.

perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad SAW tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan matan hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an.⁶⁹

3. Penelitian Matan Hadis dengan Pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang *uṣūl* maupun yang *furū'*, maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya sahih. Dalam hal ini, hadis yang dapat dibandingkan dengan al-Qur'an hanyalah hadis yang sudah dipastikan kesahihannya baik dari segi sanad maupun matan.⁷⁰

4. Penelitian Matan Hadis dengan Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek, yaitu:

- a. Struktur bahasa; artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab atau tidak.

⁶⁹ Ali dan Siti Ratnawati, "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", 224.

⁷⁰ Ibid., 226.

- b. Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern.
- c. Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian.
- d. Menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.

5. Penelitian Matan Hadis dengan Pendekatan Sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muḥaddithīn untuk penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb wurūd al-hadīṣ*).

Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadis.⁷¹

C. Teori Ma'anil Hadis

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu ma'anil hadis menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu cabang ilmu hadis yang fokus pada pemahaman dan interpretasi makna hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual hadis, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual, historis, sosiologis, dan linguistik untuk mengungkap makna yang komprehensif dari sebuah hadis. Sebagai metodologi

⁷¹ Ali dan Siti Ratnawati, "STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", 228.

yang sistematis, ilmu ma'ānil hadis membantu para pengkaji hadis untuk memahami maksud dan tujuan dari sabda Nabi SAW secara lebih mendalam, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Signifikansi ilmu ini semakin terasa di era modern, di mana kompleksitas permasalahan umat membutuhkan pemahaman hadis yang tidak sekadar literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek maqashid (tujuan) dan relevansi dengan kondisi zaman.

Secara etimologis, istilah ma'ānil merupakan turunan dari kata al-ma'āna yang mengandung pengertian makna, arti, tujuan, atau indikasi yang terkandung dalam suatu lafal. Dalam perkembangan awalnya, ilmu ma'ānil merupakan salah satu komponen dari ilmu balaghah, sebuah disiplin yang mengkaji karakteristik ungkapan bahasa Arab dalam relevansinya dengan konteks dan situasi. Berdasarkan pengertian tersebut, ilmu ma'ānil hadis dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang keilmuan yang memfokuskan kajiannya pada upaya memahami dan mengungkap makna atau maksud dari lafal hadis Nabi secara akurat dan komprehensif.⁷² Secara terminologi, ilmu ma'ānil hadis adalah disiplin ilmu yang membahas metode dalam memahami hadis Nabi, sehingga makna dan kandungannya dapat dipahami secara akurat dan proporsional.⁷³ Dengan kata lain, ilmu ini berfokus pada cara menafsirkan matan hadis, berbagai variasi redaksi, serta konteksnya secara menyeluruh, baik dari aspek makna tekstual maupun kontekstual.

⁷² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

Ilmu ma'ānil Hadis, sebagaimana diuraikan oleh Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, adalah disiplin ilmu yang menyediakan kerangka pemahaman hadis Nabi, baik melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik setiap hadis. Dalam proses interpretasi hadis, faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi Nabi dan situasi historis yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut memiliki signifikansi tersendiri. Hal ini mengingat bahwa sebagian hadis lebih tepat dipahami secara literal atau tekstual, sementara hadis lainnya membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan kontekstual.⁷⁴

1. Objek Kajian Ilmu Ma'ānil Hadis

Ilmu ma'ānil hadis memfokuskan penelitiannya pada hadits-hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mencerminkan kearifan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Cakupan kajian ilmu ini meliputi semua jenis hadits, mencakup yang bersifat harfiah (tekstual) maupun yang memerlukan pemahaman mendalam sesuai konteks (kontekstual). Tujuan pengkajian ini adalah untuk menghindari terjadinya ambiguitas atau interpretasi yang saling bertentangan dalam memahami hadits.

Suatu hadits dapat diinterpretasikan secara tekstual ketika, setelah dikaji berbagai aspek yang melatarbelakanginya termasuk konteks historisnya, hadits tersebut memang mengharuskan untuk dipahami sesuai dengan makna literalnya. Di sisi lain, penafsiran kontekstual terhadap hadits

⁷⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ānil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 6.

diterapkan ketika terdapat indikasi kuat bahwa hadits tersebut tidak seharusnya dimaknai secara harfiah, melainkan perlu dipahami berdasarkan makna implisit atau maksud yang tersirat di balik teks. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hadits dapat diartikan secara langsung sesuai dengan apa yang tertulis.⁷⁵

2. Pendukung Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu ma'anil hadis ialah ilmu yang memerlukan dukungan dari ilmu lain, dan tidak bisa diterapkan atau diaplikasikan secara mandiri. Berikut beberapa ilmu yang mendukung ilmu ma'anil hadis, antara lain :

a. Ilmu Asbābul Wurūd

Asbāb al-Wurūd hadis merupakan susunan *idafah* yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbāb*, *wurūd*, *al-hadiṣ*. *Asbāb* merupakan bentuk jamak dari kata *sabab*, yang berarti dengan al-habl (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Ada juga yang mendefinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata wurud bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti air yang memancar atau air yang mengalir.

Adapun arti wurud dalam kamus Lisan al-Arab mempunyai arti sampai atau muncul. Para ahli bahasa mengartikan bahwa wurud mempunyai arti air yang memancar, atau air yang mengalir. Dalam

⁷⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), 6.

kamus Ilmu Hadis, asbab merupakan jamak dari kata sabab. Sedangkan wurud mempunyai arti datang. Menurut at Tahanawi asbabul wurud adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Jadi asbabul wurud adalah sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi Saw mengucapkan suatu perintah, larangan, dan lainnya.⁷⁶

Menurut Imam as-Suyuthi, asbabul wurud itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Sebab yang berupa ayat al-Qur'an, yaitu apabila ada ayat yang diturunkan Allah, sahabat merasa sulit untuk memahami atau mengamalkannya
- 2) Sebab yang berupa hadis, yaitu pada waktu itu terdapat suatu hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut.
- 3) Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat.

b. Ilmu Tawarikhul Mutun

Ilmu Tawarikhul Mutun adalah salah satu cabang ilmu hadis yang secara spesifik mempelajari aspek sejarah atau kronologi periwayatan matan hadis. Ilmu ini memiliki peran penting dalam studi hadis karena berfokus pada penelusuran waktu dan tempat munculnya suatu hadis, proses periwayatannya dari satu perawi ke perawi lainnya, serta konteks

⁷⁶ Hasiolani, A. P., Radiansyah, R., dan Hamid, M. A. "Asbabul Wurud." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 1095.

historis yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut. Ilmu Tawarikhul Mutun juga berfungsi untuk menganalisis sebuah perkembangan makna kata dalam hadis. Sehingga kita bisa memperoleh informasi secara akurat bahwa suatu kata pada kurun waktu itu memiliki makna tertentu, sedangkan pada kurun waktu yang lain memiliki makna lain.⁷⁷

c. Ilmu al-Lughah

Ilmu al-Lughah secara harfiah berarti ilmu bahasa. Ilmu ini membahas segala aspek yang berkaitan dengan bahasa Arab, baik dari segi makna, struktur, dan penggunaannya dalam berbagai konteks. Dalam kajian Islam, ilmu al-Lughah menjadi sangat penting karena Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad disampaikan dalam bahasa Arab. Pemahaman yang mendalam terhadap ilmu ini membantu dalam memahami teks-teks keislaman secara lebih akurat. Ilmu al-Lughah dengan berbagai cabangnya, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqh al-Lughah, Semantik, Semiotik, Stilistik dan sebagainya. Jelas sangat penting, sebab teks-teks hadits itu menggunakan bahasa Arab, sedangkan bahasa itu memiliki unsur dan aspek-aspek yang sangat kompleks, sehingga jelas bahwa para peminat Ilmu ma'anil hadis harus membekali ilmu bahasa arab secara memadai.⁷⁸

⁷⁷ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 15.

⁷⁸ Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 16.

d. Hermenutik

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein*, yang berarti "menafsirkan" atau "menjelaskan". Secara umum, hermeneutik adalah ilmu yang membahas tentang teori dan metode penafsiran teks, terutama teks-teks klasik, kitab suci, sastra, dan filosofi. Dalam kajian akademik, hermeneutik sering digunakan untuk memahami makna sebuah teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya di mana teks itu muncul. Dalam kajian hadis kontemporer, penggunaan pendekatan hermeneutik tampaknya sulit untuk dihindari. Jika pada era klasik pemahaman terhadap matan hadis masih bersifat linier dan tekstual, maka di era modern dan kontemporer pendekatan tersebut mulai berkembang dengan cara yang lebih kontekstual.

D. Graphic Novel

Graphic novel atau juga disebut novel grafis merupakan bentuk karya sastra visual yang menggabungkan elemen naratif dan ilustrasi dalam format buku. Berbeda dengan komik tradisional, novel grafis umumnya menyajikan cerita yang lebih kompleks dan mendalam, dengan struktur naratif yang lebih terperinci serta ditujukan untuk pembaca dewasa.⁷⁹ Istilah komik dan *graphic novel* digunakan secara berbeda di berbagai negara dan budaya. Perbedaan utama terletak pada apakah istilah tersebut digunakan hanya sebagai strategi pemasaran atau benar-benar mencerminkan perbedaan bentuk dan isi. Sebagai contoh, di Jerman, penerbit komik mulai menggunakan istilah *graphic novel*

⁷⁹ Will Eisner, *Comics and Sequential Art* (Tamarac, FL: Poorhouse Press, 1985), 5.

untuk menarik lebih banyak pembaca. Hal ini dilakukan karena istilah "komik" dianggap kurang bergengsi dan memiliki citra negatif di masyarakat, terutama di kalangan yang tidak mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia komik, seperti cerita, tema, dan genre yang semakin beragam.⁸⁰

Istilah *graphic novel* memiliki asal-usul yang tidak jelas dan batasan yang sulit ditentukan. *Oxford English Dictionary* (OED) mendefinisikan "*graphic*" sebagai sesuatu yang berkaitan dengan menggambar atau melukis, sementara "*novel*" didefinisikan sebagai narasi prosa fiksi yang panjang. Namun, makna dari frasa *graphic novel* tidak bisa dipahami hanya dengan menggabungkan dua kata tersebut. Meskipun secara teknis istilah ini hanya menghilangkan unsur prosa dari definisi novel, penggunaannya lebih didorong oleh upaya untuk menghindari kata "komik", yang sering dianggap kurang serius atau memiliki konotasi negatif. Selain itu, *graphic novel* tidak mengacu pada genre sastra tertentu maupun format penerbitan yang spesifik. Sebaliknya, istilah ini lebih mencerminkan cara pandang atau sikap tertentu terhadap komik, menekankan bahwa karya tersebut memiliki nilai artistik dan naratif yang lebih tinggi dibandingkan dengan komik pada umumnya.⁸¹

Seiring perkembangannya, *graphic novel* telah diakui sebagai bentuk sastra yang sah dan memiliki nilai artistik. Karya-karya dalam bentuk ini mampu mengangkat tema-tema serius dan kompleks, seperti sejarah, politik, isu sosial,

⁸⁰ Jakob Dittmar, "Defining the Graphic Novel," *International Journal of Comic Art* 24, no. 1 (2022): 612.

⁸¹ Charles Hatfield, *Keywords for Children's Literature* (New York: New York University Press, 2011), 100.

serta pengalaman personal. Dengan perpaduan visual dan narasi yang kuat, novel grafis menawarkan kedalaman cerita yang setara dengan novel konvensional.⁸²

Graphic novel dan komik biasa memiliki beberapa perbedaan mendasar dalam berbagai aspeknya. Dari segi format dan panjang cerita, *graphic novel* umumnya menghadirkan cerita yang lebih panjang dan lengkap dalam satu volume, berbeda dengan komik biasa yang terbit secara berseri dalam format yang lebih pendek. Selain itu, target pembaca kedua media ini juga berbeda, di mana grafik novel lebih sering ditujukan untuk pembaca dewasa dengan mengangkat tema-tema yang lebih matang dan kompleks, sementara komik tradisional umumnya menargetkan pembaca yang lebih muda dengan tema yang lebih ringan.⁸³

Dalam hal kompleksitas narasi, *graphic novel* menghadirkan struktur cerita yang lebih rumit dengan pengembangan karakter yang mendalam. Hal ini terlihat dari alur cerita yang lebih terstruktur, pembangunan konflik yang berkembang secara bertahap, serta resolusi yang memiliki makna lebih mendalam. Berbeda dengan komik konvensional yang biasanya memiliki alur lebih sederhana dan langsung, *graphic novel* menawarkan pengalaman membaca yang lebih kaya. Karakteristik utama novel grafis juga tercermin dalam unsur visualnya yang lebih *sophisticated*, mencakup gaya ilustrasi yang lebih artistik, tata letak panel yang inovatif, serta penggunaan warna dan teknik visual yang lebih kompleks untuk memperkuat narasi.

⁸² Charles Hatfield, *Alternative Comics: An Emerging Literature* (University Press of Mississippi, 2005), 33.

⁸³ Randy Duncan dan Matthew J. Smith, *The Power of Comics: History, Form, and Culture* (New York: Continuum, 2009), 24.

Selain itu, *graphic novel* sering kali mengangkat tema-tema serius seperti politik, sejarah, atau isu-isu sosial kontemporer dengan pendekatan yang lebih mendalam. Pengembangan karakter dalam *graphic novel* juga lebih kompleks, dengan eksplorasi psikologis dan motivasi yang lebih mendetail dibandingkan komik konvensional. Hal ini menjadikan *graphic novel* sebagai medium yang mampu menyampaikan narasi yang lebih berkualitas dan mendalam, sambil tetap mempertahankan kekuatan visual sebagai elemen utama dalam penceritaannya.⁸⁴

E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer (*Fusion of Horizon*)

1. Pemikiran Hans Georg Gadamer

Pada karyanya yang ditulis dengan judul *Truth and Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks ternyata masih mendapatkan porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan objek utama hermeneutikanya. Kaitannya dengan ini, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataan lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika. Gadamer dalam karyanya tidak memberikan penjelasan, tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora.⁸⁵

Walaupun bukunya tersebut berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan

⁸⁴ Will Eisner, *Graphic Storytelling and Visual Narrative* (W.W. Norton & Company, 2008), 5.

⁸⁵ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terjemahan direvisi oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Bloomsbury, 1975), 261.

Merode), namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Menurutnya, hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkit persoalan metodologi penafsiran saja, melainkan penafsiran yang berisfta ontologi, yaitu bahwa pemahaman itu sendiri merupakan *the way of being* atau cara manusia bereksistensi. Jadi, baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.⁸⁶

Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi, akan tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Ia tidak menganggap metode hermeneutika sebagai metode sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan begitu, bahasa menjadi sangat penting bagi terjadinya dialog.⁸⁷ Menurut perspektif ini, dalam proses memahami teks, pikiran penafsir juga menceburkan diri ke dalam pembangkitan Kembali makna teks. Dengan demikian, proses pemahaman adalah proses peleburan horizon-horizon atau cakrawala. Tindakan pemahaman juga adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara dua horizon.⁸⁸

⁸⁶ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Jurnal Farabi* 11, no. 1 (Juni 2014): 144.

⁸⁷ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis," *Akademika* 7, no. 1 (Juni 2013): 20.

⁸⁸ *Ibid.*, 21.

2. *Fusion of Horizon*

Horizon atau horison merupakan salah satu konsep utama untuk menganalisis struktur suatu pengalaman. Analisa pada struktur suatu pengalaman yaitu memaksudkan analisa terhadap apa yang sesungguhnya terjadi ketika seseorang sedang mengalami sesuatu.⁸⁹ Terjadi ketika seseorang sedang mengalami sesuatu. Horison merupakan alat atau instrumen untuk melakukan kajian dan menganalisis terhadap suatu pengalaman itu sendiri.⁹⁰ Dijelaskan dalam bukunya, *Truth and Methode* konsep horison Gadamer berasal dari pemikiran fenomenologis milik Edmund Husserl. Horizon adalah jangkauan pandangan yang dimiliki oleh seseorang ketika ia melihat dunia objek dari perspektif tertentu. Perspektif sendiri dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman, persepsi, atau keyakinan tertentu. Horison membuat sesuatu dilihat secara khas oleh orang tertentu atas dasar perspektif atau sudut pandangnya. layaknya jendela yang menghubungkan pandangan kita dengan dunia luar, horizon memberi kita jangkauan pandangan dan penilaian kita terhadap dunia. Horizon juga memberi kemungkinan sekaligus batas-batas bagi seseorang dalam memandang dunianya.⁹¹

Menurut perspektif hermeneutika Gadamer, horizon merupakan situasi konkret yang memengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, dan memahami sesuatu. Horison merupakan jangkauan dari pandangan individu

⁸⁹ Emanuel Prasetyono, "Menggagas Fungsi Horison," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 2022): 68.

⁹⁰ H. Khun, *The Phenomenological Concept of 'Horizon'* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1940), 107.

⁹¹ Emanuel Prasetyono, *Menggagas Fungsi Horison...*, 68.

yang mencakup segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut pandangnya atau dari titik tolak di mana ia berpijak. Jangkauan dalam horizon merentang dalam pandangan kita yang memungkinkan realitas objek dipandang dari sudut atau dimensinya. Setiap pemahaman yang kita miliki merupakan selalu berangkat dari horizon tertentu, dilatarbelakangi oleh horizon tertentu, dan berada dalam horizon tertentu. Bisa diketahui bahwa horizon ini merupakan sebuah prasyarat yang penting bagi setiap tindakan memahami yang kita lakukan, karena proses memahami sangat mengandalkan horizon yang kita miliki, maka memahami itu sendiri selalu bersifat *perspectival* dan *dimensional*.⁹²

Horison memiliki sifat yang terbuka dan dinamis, yang di mana sifat ini memungkinkan terjadinya eksplorasi horison-horison. Dengan adanya eksplorasi horizon-horison membuka kemungkinan baru bagi subjek untuk memahami totalitas objek dari aneka dimensinya. Eksplorasi ini ditempuh melalui perjumpaan dengan horizon-horison lain yang berbeda, yang terjadi dalam fusi horizon. Konsep Gadamer mengenai teori *fusion of the horizon* ini merupakan respon terhadap hermeneutika menurut pandangan dari Friedrich D.E. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey.⁹³ Hermeneutika menurut Schleiermacher menekankan sifat fungsional dan memberi solusi bagi masalah ketiadaan pemahaman atau kesalahpahaman antara pembaca dan penulis. Yang di mana proses memahami yang terjadi dalam hubungan antara pembaca dan penulis atau pengarang. Pembaca ingin mengetahui

⁹² Joel C. Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 207.

⁹³ Emanuel Prasetyono, "Menggagas Fungsi Horison," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 2022): 68.

maksud-maksud asli dari pengarang dengan sangat jelas untuk mengatasi kesalahpahaman.⁹⁴ Sedangkan dalam pandangan Dilthey, hermeneutika meruoakan metodologi untuk mendekati realitas sosial dan sejarah. Dalam pandangannya, Dilthey menekankan tindakan manusia sebagai ekspresi dari kehidupan batin-individual dan sosial.⁹⁵

Dari hermeneutika Schleiermacher, Gadamer menyatakan bahwa memasuki pemikiran dan maksud pengarang dengan sejelas-jelasnya adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh pembaca. Interpretasi tidak bersifat reproduktif, melainkan produktif karena merupakan hasil dari hubungan antara pembaca dan literatur. Sangat perlu bagi pembaca untuk berdialog dengan teks dan memerlukan teks sebagai sebagai suatu “engkau” yang menyingkapkan dirinya. Proses interaksi antara horizon pembaca dan horizon teks inilah yang ditarik ke pembahasan tentang *fusion of horizon* sebagai model saling memahami. Kemudian untuk merespon atas pandangan hermneutika Dilthey, Gadamer memiliki pendapat bahwa aktivitas memahami selalu mengalami dampak-dampak historis karena setiap penafsir selalu berada dsalam sejarah. Kesadaran historis yang terbentuk dalam suatu proses interpretasi tidak pernah bersifat sungguh-sungguh objektif. Horizon pembaca selalu tersusun oleh pengaruh sejarah dan prasangka-prasangka.⁹⁶

⁹⁴ Jean Grondin, *Sources of Hermeneutics* (Albany, NY: State University of New York Press, 1995), 6-7.

⁹⁵ Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History*, terjemahan oleh Stanley E. Porter (New Jersey: Princeton University Press, 1996), 33.

⁹⁶ Emanuel Prasetyono, *Menggagas Fungsi Horison...*, 70.

Fusion of horizon berada dalam konteks bagaimana aktivitas memahami terjadi dalam dampak-dampak historis dari sejarah pengaruh dan prasangka-prasangka ini. *Fusion of horizon* terjadi sebelum, selama, dan sesudah terjadinya aktivitas memahami. Ia menandai seluruh proses aktivitas memahami secara eksistensial. Teori ini dimaknai sebagai pertemuan antara horizon historis dan horizon masa kini. *Fusion of horizon* terjadi dalam seluruh proses aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis dalam bentuk prasangka-prasangka sejarah dan tradisi tertentu. Melalui horizon pemikiran di bawah pengaruh prasangka-prasangka, seseorang melihat dan menilai, menghayati, dan membentuk dunianya. Setiap pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing orang sudah tersusun sebagai bangunan prasangka-prasangka yang dibentuk dari *fusion of horizon* sebelumnya. Meskipun demikian, kita tidak pernah bisa kembali ke horizon masa lalu dan memahaminya secara utuh dan murni sebagaimana masa lalu dan memahaminya. Pemahaman kita mengenai horizon masa lalu ini sangat dipengaruhi oleh apa yang menjadi titik pijak atau sudut pandang dari horizon masa kini.⁹⁷

Dalam proses transformasi horizon, perjumpaan antara horizon-horison masa lalu dan masa kini bersifat saling memperkaya dan melengkapi. Setiap perjumpaan dengan horison-horison yang berbeda selalu menempatkan horison yang sudah ada untuk diuji, dievaluasi, dan disadari, untuk kemudian diperluas dan diperkaya. Ketika terjadi aktivitas memahami, fusi horison di dalam diri seseorang mengembangkan bangunan

⁹⁷ Emanuel Prasetyono, *Menggagas Fungsi Horison...*, 71.

pemahaman yang semakin luas karena merangkum aspek-aspek pemahaman yang semakin lengkap. Produk dari suatu aktivitas memahami yang terjadi melalui *fusion of horizon* adalah transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Dalam arti ini, *fusion of horizon* memiliki dimensi formatif bagi pembangunan horison pemahaman seseorang (yang akan sangat berguna dalam membangun karakter sebagai sosok manusia yang mampu berdialog dengan baik).⁹⁸

Dengan demikian, proses pemahaman melalui *fusion of horizon* tidak berhenti pada aspek konseptual semata, melainkan perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah praktis yang memungkinkan teori ini dioperasionalkan dalam konteks penelitian. Langkah-langkah ini menjadi penting untuk memastikan bahwa peleburan antara horizon historis hadis dan horizon masa kini dapat terjadi secara metodologis, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai ilmiah maupun keagamaan. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan tahapan praktis dalam penerapan teori *fusion of horizon* dalam konteks kajian terhadap hadis kebolehan meriwayatkan kisah Bani Israil melalui media fiksi, khususnya *graphic novel* bertema Yahudi. Bagi Gadamer, setidaknya ada empat condition of possibility yang sangat terkait dengan produksi sebuah pemahaman.

- a. Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*)

⁹⁸ Emanuel Prasetyono, *Menggagas Fungsi Horison...*, 71.

Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historical effected*). Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh situasi hermeneutika yang meliputinya, baik itu tradisi dan pengalaman hidup dan lain-lain. Karena banyaknya komplekstias yang meliputi penafsir, maka seorang mufassir harus berhati-hati dan mengatasi subyektivitasnya ketika menafsirkan, agar diperoleh penafsiran yang objektif.

b. Prapemahaman (*Pre-understanding*)

Teori prapemahaman (pre-understanding), yaitu merupakan konsep pra pemahaman yang dimiliki oleh mufassir baik itu dari pengalaman atau pengetahuan awal terhadap suatu konsep. Terkait hal ini, Gadamer menulis, “*First of all, as a hermeneutical task, understanding includes a reflective dimension from the very beginning. Understanding is not a mere reproduction of knowledge, that is, it is not a mere act of repeating the same thing. Rather, understanding is aware of the fact that it is indeed an act of repeating.*”⁹⁹

c. *Fusion of Horizon*

Berkaitan dengan ini, Gadamer menyatakan, Dalam proses penafsiran setidaknya ada dua horizon yang harus dipahami dan disadari oleh mufassir. Pertama, horizon teks Kedua, horizon penafsir. Penafsir (pembaca) hanya sebagai tempat berpijak yang setara dengan ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara sesuatu. Dengan kata lain, dua horizon yang dimaksud adalah horizon masa lalu dan

⁹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, Terj. David E. Linge, (London: University of California Press, 2008), 45.

horizon masa penafsir. Kedua horizon ini sangat berperan dalam menelurkan produk tafsir.

d. *Application* (Pemaknaan)

Teori penerapan/aplikasi merupakan proses terakhir dalam produksi sebuah makna di mana ketika makna obyektif telah dipahami. Pesan yang harus diaplikasikan saat penafsiran bukanlah makna literal teks, tetapi meaningful sense (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan 'Ulum Alqur'an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 84-85.

BAB III

TAKHRIJ HADIS, PEMAKNAAN HADIS, DAN DATA GRAPHIC NOVEL

A. Hadis Tentang Kebolehan Mendengarkan Kisah dari Bani Israil

Hadis Riwayat Abū Daūd Nomor Indeks 3662 Bab Pembahasan Tentang

Kisah-Kisah Bani Israil

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ»¹⁰¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Ceritakanlah riwayat dari Bani Israil, dan itu tidak mengapa."

1. Takhrij Hadis

Dalam penelitian, takhrij hadis hanya dibatasi pada kitab-kitab yang masyhur, dengan tujuan agar pembaca dapat mengenal kitab-kitab hadis berikut.

- a. Sahīh Ibnū Hibbān No. Indeks 6254 Bab: Penjelasan tentang diperbolehkannya seseorang menceritakan (kisah-kisah) Bani Israil

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

¹⁰¹ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath as-Sijistānī, Sunan Abū Dāwūd (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 332.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ»¹⁰²

Al-Fadhl bin Al-Hubab memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil, dan tidak mengapa. Sampaikan juga dariku, tetapi jangan berdusta atas namaku."

- b. Musnad Ahmad Ibn Hanbal No. Indeks 9780 Bab Musnad Abū

Hurairah Radiallāhu ‘Anhu

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ¹⁰³

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Muhammad bin 'Amru, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Riwayatkanlah dari bani Isra'il dan kalian tidak berdosa".

- c. Musnad al-Humaydi No. Indeks 1199 Bab Himpunan Hadis-Hadis dari

Abū Hurairah

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عُلْقَمَةَ، عَنْ
أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَدِّثُوا
عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، حَدِّثُوا عَنِّي وَلَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ»

Al-Humaydī telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah telah meriwayatkan dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sampaikanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil dan tidak mengapa. Sampaikan juga dariku, tetapi jangan berdusta atas namaku."

¹⁰² Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān al-Bustī, al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1993), 147.

¹⁰³ Aḥmad bin Ḥanbal, al-Musnad Aḥmad (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001)

2. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan

a. Sunan Abū Daūd

Skema Sanad Tunggal



Tabel Periwaiyatan Sunan Abū Daūd

Nama Perawi	Urutan Periwaiyat	Sanad	Lahir/Wafat	Tabaqah
Abī Hurairah	1	6	57 H	1
Abī Salamah	2	5	22 H/94 H	3
Muhammad Ibn ‘Amrū	3	4	145 H	6
‘Ālī Ibn Mushir	4	3	189 H	8
Abū Bakr Ibn Abī Syaibah	5	2	235 H	10
Imām Abū Dawūd	6	1	202 H/275 H	Mukharrij

b. Ṣaḥih Ibn Hibbān

Skema Sanad Tunggal

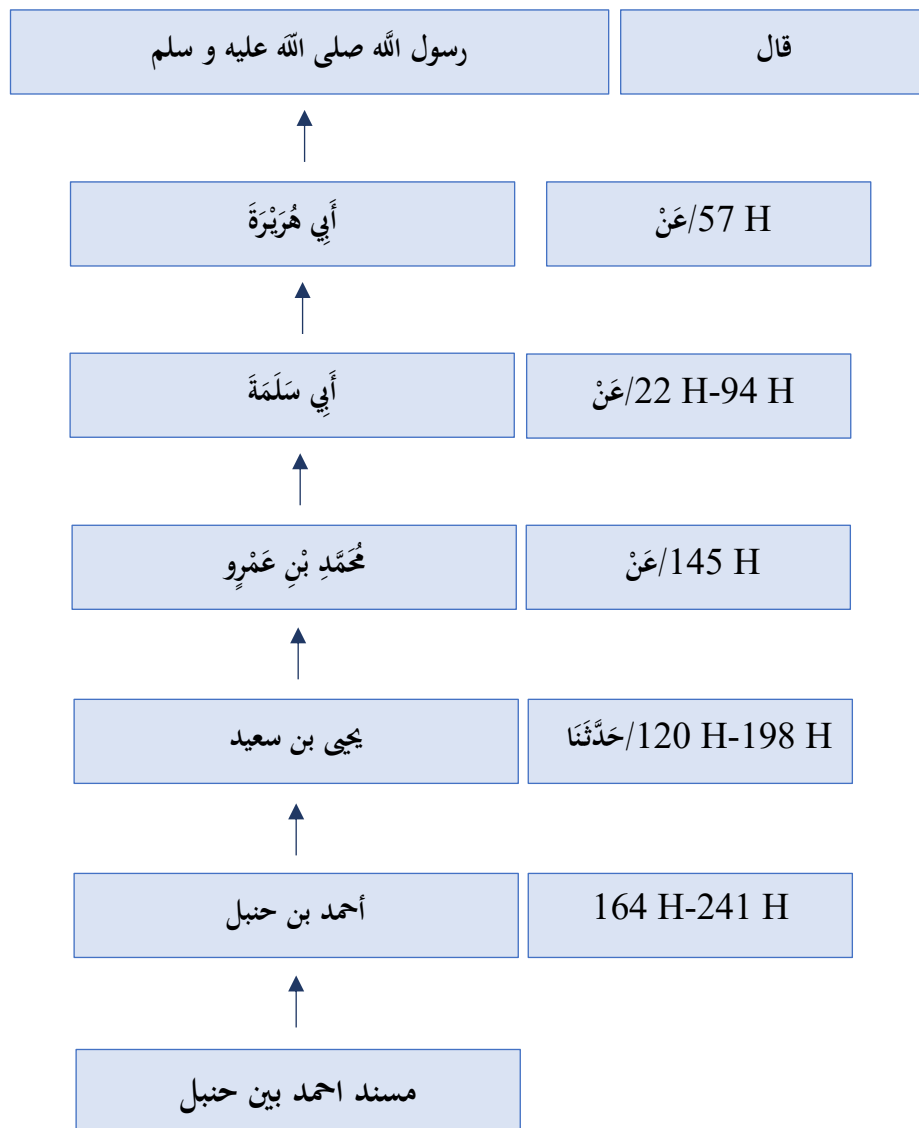


Tabel Periwaiatan Ṣaḥih Ibn Hibbān

Nama Perawi	Urutan Periwaiat	Sanad	Lahir/Wafat	Tabaqah
Abī Hurairah	1	7	57 H	1
Abī Salamah	2	6	22 H/94 H	3
Muhammad Ibn ‘Amrū	3	5	145 H	6
Sufyān Ibn ‘Uyainah	4	4	107 H/198 H	8
Ibrāhīm Ibn Basyār	5	3	230 H	10
al-Faḍl Ibn al-Hubbāb	6	2	207 H/304 H	13
Imam Ibn Hibbān	7	1	354 H	Mukharrij

c. Musnad Ahmad Ibn Hanbal

Skema Sanad Tunggal

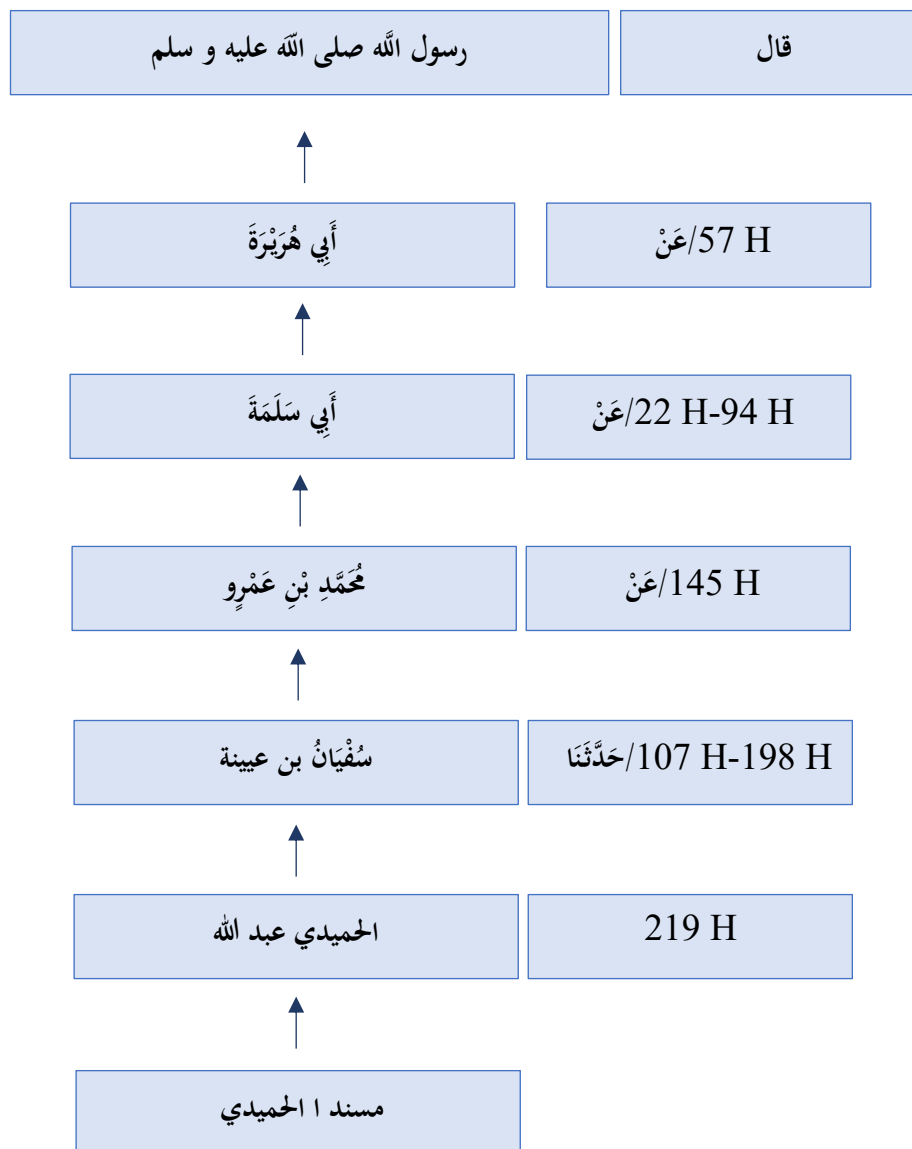


Tabel Perawayatan Musnad Ahmad Ibn Hanbal

Nama Perawi	Urutan Perawayat	Sanad	Lahir/Wafat	Tabaqah
Abī Hurairah	1	5	57 H	1
Abī Salamah	2	4	22 H/94 H	3
Muhammad Ibn ‘Amrū	3	3	145 H	6
Yahya Ibn Sa’īd	4	2	120 H/198 H	9
Imam Ahmad Ibn Hanbal	5	1	164 H/241 H	Mukharrij

d. Musnad al-Humaydi

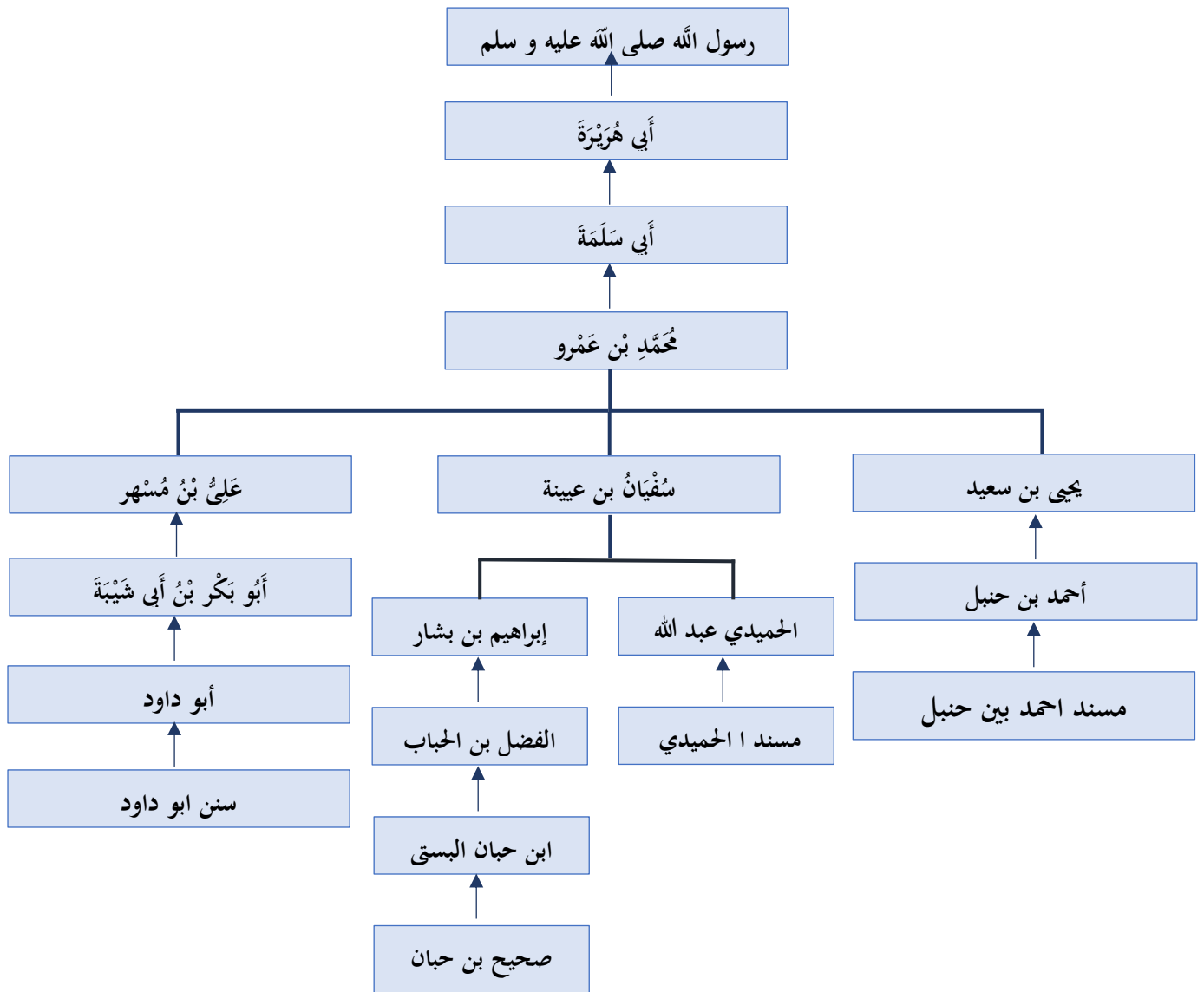
Skema Sanad Tunggal



Tabel Periwaiatan Musnad al-Humaydi

Nama Perawi	Urutan Periwaiyat	Sanad	Lahir/Wafat	Tabaqah
Abi Hurairah	1	5	57 H	1
Abi Salamah	2	4	22 H/94 H	3
Muhammad Ibn ‘Amrū	3	3	145 H	6
Sufyān Ibn ‘Uyainah	4	2	107 H/198 H	8
Imam al-Humaydi ‘Abdullāh	5	1	219 H	Mukharrij

Skema Sanad Gabungan



3. I'tibar Sanad

Kata al-I'tibar (الاعتبار) adalah masdhar dari kata اعتبر yang menurut bahasa berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut istilah ia berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu supaya diketahui ada atau tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadits yang dimaksud.¹⁰⁴ Kegunaan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus muttabî atau syâhid. Dengan adanya I'tibar ini maka akan diketahui apakah hadits yang diteliti itu memiliki muttabî dan syâhid ataukah tidak. Sedangkan tujuan adanya i'tibar ini adalah agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang dipakai oleh masing-masing perawi yang bersangkutan.¹⁰⁵

Namun, ditemukan beberapa jalur periwayatan berbeda dari Abu Hurairah yang semuanya bersumber dari Abu Salamah melalui Muhammad bin Amr, yang kemudian sampai kepada Rasulullah ﷺ. Di antara jalur tersebut adalah riwayat dalam Sunan Abu Dawud melalui Abu Bakr bin Abi Syaibah, Shahih Ibn Hibban melalui Al-Fadhl bin Al-Hubab, Musnad Ahmad melalui Yahya bin Sa'id, dan Musnad al-Humaydi melalui Sufyan bin 'Uyaynah. Kesamaan matan dan kesinambungan sanad dari tingkatan Muhammad bin Amr hingga Rasulullah ﷺ menunjukkan adanya muttabî

¹⁰⁴ Suryadi dkk, (Yogyakarta: Teras, 2006), 67.

¹⁰⁵ Ibid., 168.

tām (jalur pendukung sempurna) di antara riwayat-riwayat tersebut. Keberadaan jalur-jalur muttabi‘ ini memperkuat hadis secara keseluruhan dan mengindikasikan bahwa hadis tersebut memiliki tingkat keotentikan yang tinggi serta dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.

4. Biodata dan dan *Jarḥ wa Ta’dil*

Untuk menilai keşahihan hadis, salah satu aspek utama yaitu meneliti kualitas para perawi. Ilmu jarḥ wa ta’dil digunakan untuk meneliti apakah perawi yang meriwayatkan hadis dapat dipercaya (*tsiqah*) atau tidak berdasarkan komentar para ulama. Berikut merupakan analisis jarḥ wa ta’dil terhadap sanad hadis di atas.

a) *Sunan Abū Daūd*

1) Abū Hurairah

Nama	: ‘Abdurraḥman Ibn Şakhr
Asal	: Yaman
Tahun Lahir/Wafat	: 57 H
Guru	: Abū Hāsyim Ibn ‘Utabah, Abī Ibn Ka’ab al-Anşari, Usāmah Ibn Yazīd, Anas Ibn Mālik
Murid	: Abū Amīn al-Syāmi, Abū Ishāq Maulā, Abū al-Ḥakim Maulā, Abū al-Rabī’ al-Madanī, Abū al-Şalt al-Tsaqafī
Komentar Ulama	: Sahabat

2) Abī Salamah

Nama	: ‘Abdullāh Ibn ‘Abdurraḥman Ibn ‘Auf
Asal	: Madinah

Tahun Lahir/Wafat : 22 H – 94 H

Guru : Abān Ibn ‘Uṣmān al-Umawi, Raddād al-Laiṣ, Abū Bakr Ibn ‘Amr, Abū Sufyān Ibn Sa’īd, Abū Arwa al-Dausī

Murid : Ayyūb al-Sakhtiyāni, Anas Ibn Mālīk, Abū Bakr Ibn ‘Amrū, Abū Bakr al-Munkadir, Abū Ibrāhīm al-Asyhali

Komentar Ulama : Abū Zur’ah mengatakan tsiqah imām, Ibnu Hibbān mengatakan tsiqah

3) Muhammad Ibn ‘Amrū

Nama : Muhammad Ibn ‘Amrū Ibn ‘Alaqamah Ibn Waqaṣ

Asal : Baṣrah, Madinah

Tahun Lahir/Wafat : 145 H

Guru : Asy’as Ibn Ishāq, Usāmah Ibn Zaid al-Kalbī, Abū Kaṣīr al-Hijāzī, Abū Sa’īd al-Mihri, Abū al-Ḥakam Maulā

Murid : Asbāt Ibn Muhammad al-Qurasyī, Usāmah Ibn Zaid al-Laiṣ, Azhar Ibn Sa’d al-Bāhifī, Aḥmad Ibn Basyīr, Abū Bakr Ibn ‘Ayyās

Komentar Ulama : Yahyā Ibn Ma’in mengatakan tsiqah, Aḥmad Ibn Syu’aib al-Nasāī memberi komentar tidak ada masalah padanya, dan ia berkata *tsiqah*

4) ‘Alī Ibn Mushir

Nama	: ‘Alī Ibn Mushir Ibn ‘Alī Ibn ‘Amīr
Asal	: Kuffah
Tahun Lahir/Wafat	: 189 H
Guru	: Abān Ibn Ayyāsh, Wahb al-Asadī, Ajlah Ibn ‘Abdullāh, Asy’as Ibn Sawwār, Ibrāhīm Ibn Muslim
Murid	: Aḥmad Ibn Yūnus, Aḥmad Ibn Munī’ al- Baghawī, Ibrāhīm Ibn Mahdī, Ishāq Ibn Rāhuyah, Ismā’il Ibn Ibrāhīm
Komentar Ulama	: an-Nasa’i mengatakan tsiqah, Ibnu Sa’ad mengatakan tsiqah

5) Ibn Abī Syaibah

Nama	: ‘Abdullāh Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Uṣman
Asal	: Kuffah
Tahun Lahir/Wafat	: 235 H
Guru	: Abān Ibn ‘Ayyash, Abān Ibn Yazīd al- ‘Atṭār, Muhannā Ibn Yaḥyā al-Syāmī, Aḥmad Ibn Ishāq, Abū Bakr Ibn ‘Ayyash
Murid	: Aḥmad Ibn Manṣūr, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Aḥmad Ibn ‘Alī al-Umawī, Aḥmad Ibn al- Naḍr, Aḥmad Ibn al-Furāt.

b) *Saḥīḥ Ibnū Ḥibbān*

1) Abū Hurairah

Nama : ‘Abdurraḥman Ibn Ṣakhr
 Asal : Yaman
 Tahun Lahir/Wafat : 57 H
 Guru : Abū Ḥasyim Ibn ‘Utabah, Abī Ibn Ka’ab al-Anṣari, Usāmah Ibn Yazīd, Anas Ibn Mālik
 Murid : Abū Amīn al-Syāmi, Abū Ishāq Maulā, Abū al-Ḥakim Maulā, Abū al-Rabī’ al-Madanī, Abū al-Ṣalt al-Tsaqafī
 Komentar Ulama : Sahabat

2) Abū Salamah Ibn ‘Abd al-Raḥman

Nama : ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Raḥman Ibn ‘Auf
 Asal : Madinah
 Tahun Lahir/Wafat : 22 H/94 H
 Guru : Ibrāhim Ibn ‘Abdullāh , Abū Bakr al-Ṣidīq, Abū Ayyūb al-Anṣārī
 Murid : Ibrāhim Ibn ‘Abdurraḥman, Ibn Ishāq al-Qarasyi, Abū Ḥāzim al-Ghafārī
 Komentar Ulama : Abū Zur’ah al-Rāzī mengatakan tsiqah imam, Aḥmad Ibn ‘Abdullāh al-‘Ajli mengatakan tsiqah.

3) Muḥammad Ibn ‘Amrū

Nama	: Muhammad Ibn ‘Amrū Ibn ‘Alaqamah Ibn Waqaṣ
Asal	: Baṣrah, Madinah
Tahun Lahir/Wafat	: 145 H
Guru	: Asy’aṣ Ibn Ishāq, Usāmah Ibn Zaid al-Kalbī, Abū Kaṣīr al-Hijāzī, Abū Sa’īd al-Mihri, Abū al-Ḥakam Maulā
Murid	: Asbāt Ibn Muhammad al-Qurasyī, Usāmah Ibn Zaid al-Laiṣ, Azhar Ibn Sa’d al-Bāhifī, Aḥmad Ibn Basyīr, Abū Bakr Ibn ‘Ayyās
Komentar Ulama	: Yahyā Ibn Ma’in mengatakan <i>tsiqah</i> , Aḥmad Ibn Syu’aib al-Nasāī memberi komentar tidak ada masalah padanya, dan ia berkata <i>tsiqah</i>

4) Sufyān Ibn ‘Uyainah

Nama	: Sufyān Ibn ‘Uyainah Ibn Maimūn
Asal	: Kuffah, Makkah
Tahun Lahir/Wafat	: 107 H/ 198 H
Guru	: Abān Ibn Abī ‘Ayyās, Ibrāhim Ibn Abī Yahyā, Ibrāhim Ibn ‘Abd al-‘Azīz
Murid	: Adam Ibn Abī Iyyās, Abū ‘Ubaidah Ibn al-Fadhl, Aḥmad Ibn Abī ‘Ubaidillāh

Komentari Ulama : Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan tsiqah imam, Abū Bakr al-Baihaqī mengatakan tsiqah.

5) Ibrāhīm Ibn Basyār

Nama : Ibrāhīm Ibn Basyar

Asal : Baṣrah

Tahun Lahir/Wafat : 230 H

Guru : Anas Ibn ‘Aḡād, Ḥamād Ibn Usāmah, Sufyān al-Ṣaurī.

Murid : al-Fadhī Ibn al-Ḥubāb, Abū Daūd al-Sijistānī, ‘Abdullāh Ibn Maslamah

Komentari Ulama : Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan ṣādūq, Abū al-Faṭḥ al-Azīd mengatakan ṣādūq

6) al-Fadhī Ibn al-Ḥubāb

Nama : Fadhī Ibn ‘Amr Ibn Muḥammad Ibn Ṣakhr

Asal : Baṣrah

Tahun Lahir/Wafat : 207 H/304 H

Guru : Aḥmad Ibn Abī Bakr, Ibrāhīm Ibn Basyār, Isma‘īl Ibn Mas‘ūd

Murid : Aḥmad Ibn Ja‘far, Aḥmad Ibn Ibrāhīm, Aḥmad Ibn Ishāq.

Komentari Ulama : al-Dzahābī mengatakan tsiqah ‘ālim, Abū Ḥātim Ibn Hibbān mengatakan tsiqah.

c) *Musnad Aḥmad*

1) Abū Hurairah

Nama : ‘Abdurraḥman Ibn Ṣakhr
 Asal : Yaman
 Tahun Lahir/Wafat : 57 H
 Guru : Abū Hāsyim Ibn ‘Utabah, Abī Ibn Ka’ab al-Anṣari, Usāmah Ibn Yazīd, Anas Ibn Mālik
 Murid : Abū Amīn al-Syāmi, Abū Ishāq Maulā, Abū al-Ḥakim Maulā, Abū al-Rabī’ al-Madanī, Abū al-Ṣalt al-Tsaqafī
 Komentar Ulama : Sahabat

2) Abū Salamah Ibn ‘Abd al-Raḥman

Nama : ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Raḥman Ibn ‘Auf
 Asal : Madinah
 Tahun Lahir/Wafat : 22 H/94 H
 Guru : Ibrāhim Ibn ‘Abdullāh , Abū Bakr al-Ṣidīq, Abū Ayyūb al-Anṣārī
 Murid : Ibrāhim Ibn ‘Abdurraḥman, Ibn Ishāq al-Qarasyi, Abū Ḥāzim al-Ghafārī
 Komentar Ulama : Abū Zur’ah al-Rāzī meengatakan tsiqah imam, Aḥmad Ibn ‘Abdullāh al-‘Ajli mengatakan tsiqah.

3) Muḥammad Ibn ‘Amrū

Nama	: Muhammad Ibn ‘Amrū Ibn ‘Alaqamah Ibn Waqaṣ
Asal	: Baṣrah, Madinah
Tahun Lahir/Wafat	: 145 H
Guru	: Asy’as Ibn Ishāq, Usamah Ibn Zaid al-Kalbī, Abū Kaṣīr al-Hijāzī, Abū Sa’īd al-Mihri, Abū al-Ḥakam Maulā
Murid	: Asbāt Ibn Muhammad al-Qurasyī, Usamah Ibn Zaid al-Laiṣ, Azhar Ibn Sa’d al-Bāhilī, Aḥmad Ibn Basyīr, Abū Bakr Ibn ‘Ayyās
Komentar Ulama	: Yahyā Ibn Ma’in mengatakan tsiqah, Aḥmad Ibn Syu’aib al-Nasāī memberi komentar tidak ada masalah padanya, dan ia berkata <i>tsiqah</i>

4) Yahyā Ibn Sa’īd

Nama	: Yahyā Ibn Sa’īd Ibn Farūkh
Asal	: Baṣrah
Tahun Lahir/Wafat	: 120 H/198 H
Guru	: Abū Bakr Ibn al-Munkadir, Abū Bakr Ibn ‘Amr, Abū Zur’ah Ibn ‘Amr
Murid	: Aḥmad Ibn Ibrāhīm, Aḥmad Ibn Ishāq, Aḥmad Ibn Abī Sarīḥ

Komentari Ulama : Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan tsiqah hafidz, Abū Zur'ah al-Rāzī mengatakan tsiqah hafidz.

d) *Musnad al-Ḥumaidi*

1) Abū Hurairah

Nama : 'Abdurrahman Ibn Ṣakhr
 Asal : Yaman
 Tahun Lahir/Wafat : 57 H
 Guru : Abū Ḥāsyim Ibn 'Utabah, Abī Ibn Ka'ab al-Anṣari, Usāmah Ibn Yazīd, Anas Ibn Mālik
 Murid : Abū Amīn al-Syāmi, Abū Ishāq Maulā, Abū al-Ḥakim Maulā, Abū al-Rabī' al-Madanī, Abū al-Ṣalt al-Tsaqafī
 Komentari Ulama : Sahabat

2) Abū Salamah Ibn 'Abd al-Raḥman

Nama : 'Abdullāh Ibn 'Abd al-Raḥman Ibn 'Auf
 Asal : Madinah
 Tahun Lahir/Wafat : 22 H/94 H
 Guru : Ibrāhim Ibn 'Abdullāh , Abū Bakr al-Ṣidīq, Abū Ayyūb al-Anṣārī
 Murid : Ibrāhim Ibn 'Abdurrahman, Ibn Ishāq al-Qarasyi, Abū Ḥāzim al-Ghafārī

Komentari Ulama : Abū Zur'ah al-Rāzī mengatakan *tsiqah* imam, Ahmad Ibn 'Abdullāh al-'Ajli mengatakan *tsiqah*.

3) Muḥammad Ibn 'Amrū

Nama : Muhammad Ibn 'Amrū Ibn 'Alaqamah Ibn Waqaṣ

Asal : Baṣrah, Madinah

Tahun Lahir/Wafat : 145 H

Guru : Asy'aṣ Ibn Ishāq, Usāmah Ibn Zaid al-Kalbī, Abū Kaṣīr al-Hijāzī, Abū Sa'īd al-Mihri, Abū al-Ḥakam Maulā

Murid : Asbāt Ibn Muhammad al-Qurasyī, Usāmah Ibn Zaid al-Laiṣ, Azhar Ibn Sa'd al-Bāhifī, Ahmad Ibn Basyīr, Abū Bakr Ibn 'Ayyās

Komentari Ulama : Yahyā Ibn Ma'in mengatakan *tsiqah*, Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasāī memberi komentar tidak ada masalah padanya, dan ia berkata *tsiqah*

4) Sufyān Ibn 'Uyainah

Nama : Sufyān Ibn 'Uyainah Ibn Maimūn

Asal : Kuffah, Makkah

Tahun Lahir/Wafat : 107 H/ 198 H

Guru : Abān Ibn Abī 'Ayyās, Ibrāhim Ibn Abī Yahyā, Ibrāhim Ibn 'Abd al-'Azīz

Murid : Adam Ibn Abī Iyyās, Abū ‘Ubaidah Ibn al-Fadhī, Aḥmad Ibn Abī ‘Ubaidillāh

Komentar Ulama : Abū Ḥātim al-Rāzi mengatakan tsiqah imam, Abū Bakr al-Baihaqī mengatakan tsiqah.

B. Pemaknaan Hadis Riwayat Abū Dawūd No. Indeks 3662

1. Pemaknaan Lafadz Hadis Riwayat Abū Dawūd No. Indeks 3662

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ»

حَدَّثَنَا

Telah menceritakan

kepada kami

أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

Abū Bakr Ibn Abī

Syaibah

حَدَّثَنَا

Telah menceritakan

kepada kami

عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ

‘Alī Ibn Mushir

عَنْ

Dari

مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو

Muhammad Ibn ‘Amrī

عَنْ

Dari

أَبِي سَلَمَةَ

Abī Salamah

عَنْ

Dari

أَبِي هُرَيْرَةَ

Abī Hurairah

قَالَ

Ia berkata

قَالَ

Bersabda

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasūl Allāh ‘Alaihi wa

Sallam

حَدَّثُوا

Ceritakanlah tentang

عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(kisah) Bani Israil

وَلَا حَرَجَ

Dan tidak ada dosa (tidak

mengapa)

2. Syarah dan Asbāb al-Wurūd Hadis

حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ (Ceritakanlah dari Bani Israil) dikutip dari al-

Khaṭābi, mengatakan bahwasannya maknanya bukanlah membolehkan berdusta dalam menyampaikan berita-berita tentang Bani Israil, dan bukan pula menghapuskan tanggungan dosa dari orang yang menukil kebohongan dari mereka. Akan tetapi, yang dimaksud adalah diberikannya keringanan untuk meriwayatkan kisah-kisah mereka dalam bentuk penyampaian secara umum, meskipun kebenarannya tidak bisa dipastikan melalui sanad yang sahih. Hal ini karena memastikan kebenaran kisah-kisah mereka menjadi sulit akibat jauhnya jarak zaman, panjangnya masa yang telah berlalu, serta terputusnya masa kenabian antara nabi-nabi mereka dan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis ini juga terdapat dalil bahwa tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis dari Nabi ﷺ kecuali dengan sanad yang sahih dan dengan kehati-hatian.¹⁰⁶

وَلَا حَرَجَ yang artinya “dan tidak mengapa” bermakna bahwa tidak ada

kesempitan atau dosa bagi kalian dalam menyampaikan kisah mereka. Sebelumnya Rasulullah ﷺ pernah melarang mengambil ilmu atau cerita dari mereka serta membaca kitab-kitab mereka, karena dikhawatirkan akan terjadi fitnah atau kekeliruan. Namun setelah ajaran Islam kokoh dan landasan akidah serta hukum Islam sudah jelas, maka larangan tersebut dilonggarkan. Oleh karena itu, diperbolehkan untuk mendengarkan atau

¹⁰⁶ Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī, *‘Aun al-Ma‘būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 382.

meriwayatkan kisah-kisah bani Israil karena dianggap memiliki nilai ibrah (pelajaran).¹⁰⁷

Dalam penafsiran lain, beberapa ‘ulama yang mengatakan makna dari sabda (وَلَا حَرَجَ) “Jangan sempitkan dada kalian terhadap cerita-cerita aneh yang kalian dengar dari mereka, karena memang banyak keanehan dan keajaiban terjadi dalam kehidupan Bani Israil.” Ada pula yang menafsirkan (وَلَا حَرَجَ) juga bisa dimaknai: tidak wajib untuk menceritakan kisah mereka,

karena pada awalnya Rasulullah bersabda (حَدَّثُوا) secara lafaz merupakan bentuk perintah (ṣīghat amr) yang secara bahasa menunjukkan kewajiban. Namun kemudian nabi menyatakan (لَا حَرَجَ) menjelaskan bahwa perintah itu tidak wajib, melainkan sekadar kebolehan (ibāḥah), yang artinya tidak mengapa jika kalian tidak meriwayatkan kisah mereka.¹⁰⁸

Sebagian lagi berkata, "Maksudnya adalah tidak ada dosa bagi orang yang menceritakan kisah bani Isra'il karena dalam berita-berita mereka terdapat *lafadz-lafadz* yang buruk, seperti perkataan mereka dalam firman Allah Q.S al-Maa'idah ayat 24, dan Q.S al-A'raf ayat 138 :

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ...¹⁰⁹

¹⁰⁷ Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī, ‘Aun al-Ma‘būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwūd (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 382

¹⁰⁸ Ibid

¹⁰⁹ Q. S al-Maidah: 24.

“... Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua.”

قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا¹¹⁰ ...

“...mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala)”

Menurut sebagian ulama, bahwa yang dimaksud dengan bani Israil adalah keturunan Israil saja, yaitu anak-anak Nabi Ya'qub AS. Dan maksud, 'Ceritakan tentang mereka yakni kisah mereka bersama saudara mereka Yusuf AS. Namun, penafsiran ini sangat jauh dari kebenaran.¹¹¹

Imam Malik berkata, "Maksudnya adalah boleh menceritakan tentang urusan mereka yang baik-baik. Adapun yang diketahui kedustaannya, maka tidak diperbolehkan." Dikatakan pula maknanya adalah; ceritakan tentang mereka seperti apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits shahih. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud hadits tersebut adalah memperbolehkan menceritakan kisah Bani Israil dengan metode apapun. Sebab sangat sulit untuk mendapatkan sanad yang lengkap dalam menukil berita dari mereka. Berbeda dengan hukum-hukum Islam, dimana asas dalam

¹¹⁰ Q. S al-A'raf: 138.

¹¹¹ Ahmad bin 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, Fathul Bārī: Syarah Shahih Bukhari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 672.

penukilannya harus memiliki sanad yang lengkap, dan hal itu bukan perkara yang mustahil karena masanya yang masih dekat.¹¹²

Imam Syafi'i berkata, "Merupakan perkara yang telah diketahui bahwa Nabi SAW tidak memperbolehkan bercerita dusta, maka makna 'ceritakanlah tentang bani Isra'il', yakni apa yang kamu tidak ketahui kedustaannya. Adapun hadis ini tidak dikomentari oleh al-Mundzirī, yang berarti ia tidak menganggap ada masalah dalam sanad atau isi hadisnya.

Adapun dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abū Hurairah ia mengatakan: “Kami dulu duduk sambil menulis apa yang kami dengar dari Nabi ﷺ. Lalu beliau keluar menemui kami dan bersabda: 'Apa yang sedang kalian tulis itu?' Kami menjawab: 'Apa yang kami dengar darimu.' Maka beliau bersabda: 'Apakah ada kitab lain selain Kitab Allah?' Kami menjawab: 'Hanya apa yang kami dengar (darinya).' Beliau berkata: 'Apakah ada kitab selain Kitab Allah? Murnikan Kitab Allah dan iklaskanlah (darinya).”

Kemudian Abū Hurairah melanjutkan: “Maka kami pun mengumpulkan apa yang telah kami tulis, lalu kami kumpulkan di satu tempat dan membakarnya dengan api.” Kami berkata: “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh menyampaikan (meriwayatkan) darimu?” Beliau menjawab: “Ya, sampaikanlah dariku, dan tidak mengapa. Namun siapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.”

¹¹² Aḥmad bin ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Fathul Bārī: Syarah Shahih Bukhari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 672.

Kami bertanya lagi: “Wahai Rasulullah, apakah kami boleh meriwayatkan dari Bani Israil?” Beliau menjawab: “Ya, sampaikanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa. Sesungguhnya kalian tidak menyampaikan sesuatu dari mereka kecuali di antara mereka ada yang lebih menakjubkan dari itu.”¹¹³

C. *Graphic Novel* Bertema Yahudi

Graphic novel telah menjadi salah satu media ekspresi yang kuat dalam menggambarkan berbagai aspek budaya, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu tema yang cukup menonjol dalam dunia *graphic novel* adalah representasi budaya dan sejarah Yahudi. Medium ini mampu menggambarkan kompleksitas identitas dan tradisi Yahudi melalui berbagai aspek seperti simbol-simbol keagamaan, ritual, dan praktik budaya sehari-hari. Penggambaran detail mengenai Menorah, Bintang David, perayaan Shabbat, serta ritual Bar/Bat Mitzvah dalam format visual membantu pembaca memahami makna dan signifikansi elemen-elemen budaya tersebut dengan lebih mendalam. Banyak karya yang menggunakan format *graphic novel* untuk menyampaikan narasi tentang pengalaman historis, sosial, dan keagamaan komunitas Yahudi. Literatur visual seperti *graphic novel* sering digunakan sebagai alat komunikasi budaya. Melalui kombinasi teks dan ilustrasi, *graphic novel* dapat menyampaikan kisah-kisah yang berkaitan dengan identitas Yahudi, baik dalam konteks historis maupun modern.

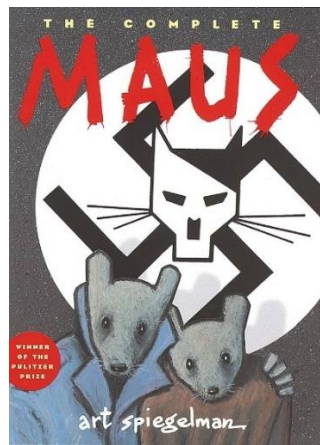
¹¹³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, tahqīq: Shu‘ayb al-Arna’ūt dkk., no. 11092. Para muḥaqqiq menyatakan: “Hadis ini shahih, tetapi sanad ini lemah karena kelemahan ‘Abd al-Raḥmān bin Zayd—yaitu Ibn Aslam al-‘Adawī—sementara para perawi lainnya adalah tsiqah dan termasuk perawi Shahih.”

Adapun beberapa aspek yang sering diangkat dalam *graphic novel* bertema Yahudi antara lain:

- 1) Sejarah dan Trauma Holocaust: pengalaman penderitaan komunitas Yahudi selama Perang Duni II
- 2) Kepercayaan dan Tradisi Yahudi: penggambaran ajaran, ritual, dan praktik keagamaan Yahudi.
- 3) Konflik Politik dan Identitas: terutama dalam kaitannya dengan Zionisme, konflik Palestina_Israel, dan diaspora Yahudi di berbagai negara.

Selain itu, berikut adalah beberapa contoh *graphic novel* terkenal yang mengangkat tema Yahudi antara lain :

a. *The Complete Maus: A Survivor's Tale* karya Art Spiegelman



Graphic novel berjudul *The Complete Maus: A Survivor's Tale* karya Art Spiegelman merupakan karya visual yang ditulis oleh seorang penulis keturunan Yahudi-Amerika. Novel ini mengangkat pengalaman hidup ayah Spiegelman, Vladek Spiegelman, seorang penyintas Holocaust. Melalui pendekatan naratif yang khas, Spiegelman menggunakan metafora binatang untuk merepresentasikan kelompok etnis: orang Yahudi digambarkan

sebagai tikus, orang Jerman sebagai kucing, dan orang Polandia sebagai babi. Karya ini dibagi ke dalam dua bagian utama: *My Father Bleeds History* yang menceritakan kehidupan Vladek di Polandia sebelum dan saat Perang Dunia II, dan *And Here My Troubles Began* yang berfokus pada pengalamannya di kamp konsentrasi Auschwitz serta dampak psikologis pascaperang.

Dalam novel ini terdapat berbagai unsur yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai Yahudi, meskipun tidak secara eksplisit menampilkan aspek ritual atau ajaran keagamaan Yahudi. Identitas ke-Yahudi-an lebih tampak sebagai identitas sosial dan historis, yang menjadi alasan utama penganiayaan sistematis oleh Nazi. Nilai-nilai yang ditampilkan dalam novel antara lain ketahanan hidup, pentingnya keluarga, serta bagaimana trauma Holocaust diwariskan kepada generasi berikutnya. Spiegelman juga menunjukkan kompleksitas karakter Yahudi itu sendiri melalui sosok ayahnya yang digambarkan bukan sebagai tokoh ideal, melainkan manusia biasa yang juga memiliki sikap negatif seperti rasisme terhadap orang kulit hitam.

Novel ini sempat menjadi kontroversial karena pendekatan visual dan temanya yang dianggap sensitif. Di antaranya adalah pelarangan *Maus* oleh Dewan Pendidikan Tennessee pada tahun 2022 dari kurikulum sekolah karena dianggap mengandung gambar vulgar (walau dalam bentuk tikus), kata-kata kasar, dan tema kekerasan. Pelarangan ini menimbulkan polemik

karena dianggap membatasi kebebasan berekspresi dan pengingatan sejarah Holocaust.¹¹⁴

b. *A Contract with God* karya Will Eisner



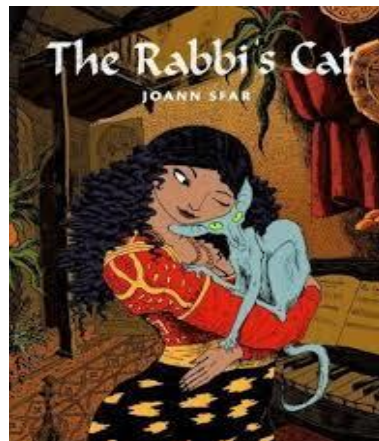
Graphic novel A Contract with God karya Will Eisner merupakan salah satu karya pionir dalam dunia komik dewasa yang pertama kali terbit pada tahun 1978. Novel grafis ini berisi empat cerita pendek yang berlatar di lingkungan fiktif Dropsie Avenue, Bronx, New York—sebuah kawasan yang mencerminkan kehidupan kelas pekerja imigran Yahudi-Amerika pada awal abad ke-20. Kisah utama dalam judul ini, *A Contract with God*, menceritakan tentang Frimme Hersch, seorang imigran Yahudi taat yang percaya bahwa dirinya memiliki perjanjian langsung dengan Tuhan. Namun, setelah anak angkatnya meninggal dunia secara tragis, Frimme merasa dikhianati oleh Tuhan dan membuang loh perjanjian tersebut. Ia lalu meninggalkan kehidupan keagamaannya dan menjadi tuan tanah yang dingin dan egois. Konflik batin Frimme mencerminkan pertanyaan teologis

¹¹⁴ Art Spiegelman, *The Complete Maus: A Survivor's Tale* (New York: Pantheon Books, 1996).

tentang penderitaan, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks Yahudi.

Unsur-unsur Yahudi sangat kental dalam graphic novel ini, terutama melalui tema perjanjian antara manusia dan Tuhan, konsep penderitaan sebagai ujian, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, komunitas, kesetiaan, dan konflik antara kesalehan dan realitas keras kehidupan duniawi menjadi inti narasi. Penggambaran budaya Yahudi juga hadir dalam simbol-simbol khas seperti sinagoga, bahasa Yiddish, dan dinamika komunitas Yahudi di kawasan urban Amerika.¹¹⁵

c. *The Rabbi's Cat* karya Joann Sfar



Graphic novel *The Rabbi's Cat* karya Joann Sfar adalah karya satir dan filosofis yang berlatar di Aljazair pada era kolonial Prancis sekitar tahun 1930-an. Novel ini mengikuti kehidupan seorang rabi Yahudi Sefardim dan kucing peliharaannya yang, setelah memakan burung beo, tiba-tiba bisa berbicara. Kucing ini menjadi narator yang tajam dan sinis terhadap

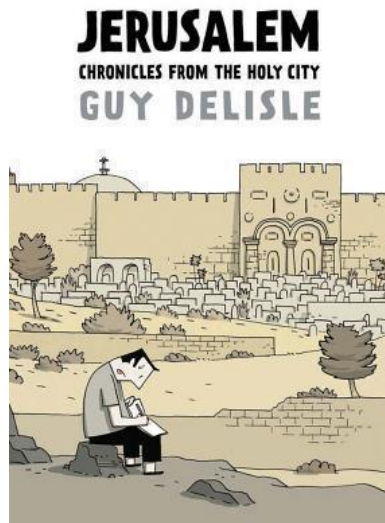
¹¹⁵ Will Eisner, *A Contract with God* (New York City: W. W. Norton & Company, 2006).

berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial di sekitarnya. Dalam perjalanan ceritanya, kucing tersebut mempertanyakan dogma agama, hubungan manusia dengan Tuhan, serta dinamika komunitas Yahudi dan Muslim dalam masyarakat kolonial. Cerita berkembang dari isu domestik sederhana menjadi eksplorasi mendalam tentang identitas, iman, dan kemanusiaan, termasuk perjalanan sang rabbi dan kucingnya ke Afrika untuk mencari kota legendaris umat Yahudi.

Unsur-unsur keyahudian sangat menonjol dalam novel ini, mulai dari gambaran kehidupan sehari-hari komunitas Yahudi Sefardim di Aljazair, bahasa Ibrani dan Yiddish, hingga pemaparan berbagai praktik keagamaan seperti kosher (aturan makanan halal dalam Yahudi), studi Talmud, dan ritual bar mitzvah. Selain itu, nilai-nilai seperti loyalitas, pencarian kebenaran, cinta keluarga, serta perdebatan teologis dan moral menjadi inti dari alur cerita. Karya ini juga memperlihatkan bagaimana komunitas Yahudi minoritas hidup berdampingan dengan umat Islam dalam lingkungan yang kadang harmonis, kadang penuh ketegangan, mengangkat isu toleransi dan identitas multikultural.¹¹⁶

¹¹⁶ Joann Sfar, *The Rabbi's Cat* (New York City: Pantheon Books, 2007).

d. *Jerusalem: Chronicles from the Holy City* karya Guy Delisle



Graphic novel Jerusalem: Chronicles from the Holy City karya Guy Delisle merupakan catatan perjalanan visual yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis selama satu tahun tinggal di Yerusalem Timur. Delisle, seorang seniman komik asal Kanada keturunan Yahudi, tinggal di sana bersama istrinya yang bekerja untuk Médecins Sans Frontières (Doctors Without Borders). Melalui gaya pengisahan harian yang sederhana dan humor satir, Delisle menyampaikan pengamatan tentang kompleksitas kehidupan di kota suci yang dihuni oleh tiga agama besar: Islam, Kristen, dan Yahudi. Buku ini tidak hanya menyoroti kehidupan pribadinya sebagai orang asing di tengah kota yang sakral dan politis, tetapi juga mengulas secara kritis berbagai ketegangan sosial, budaya, dan agama yang terjadi antara komunitas Yahudi, Arab, dan internasional.

Unsur-unsur keyahudian dalam graphic novel ini lebih tampak dari sisi sosial dan budaya ketimbang aspek ritual. Delisle menggambarkan aktivitas masyarakat Yahudi Ortodoks di wilayah Yerusalem Barat, seperti

kebiasaan berpakaian khas Haredi, tradisi Sabat yang sangat dihormati, serta segregasi sosial antara Yahudi religius dan kelompok lainnya. Ia juga mencatat fenomena pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah Palestina dan bagaimana aktivitas militer Israel mempengaruhi kehidupan warga sipil, termasuk bagaimana akses terhadap tempat ibadah dan fasilitas publik sering kali dibatasi. Dari sudut ini, muncul pula nilai-nilai eksklusivitas, tradisionalisme, serta ketegangan antara hukum agama Yahudi dengan modernitas.¹¹⁷

e. *Dancing at The Pity Party* karya Tyler Feder



Dancing at the Pity Party adalah *graphic memoir* karya Tyler Feder, seorang ilustrator keturunan Yahudi, yang menarasikan pengalamannya menghadapi duka kehilangan ibunya karena kanker. Buku ini disajikan dengan gaya visual yang lembut namun emosional, menyeimbangkan antara

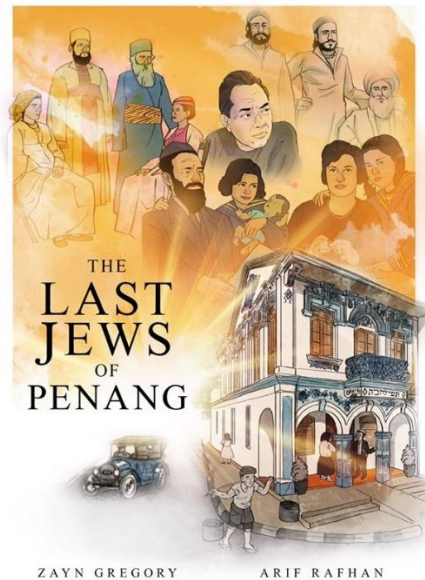
¹¹⁷ Guy Delisle, *Jerusalem: Chronicles from the Holy City* (Montreal: Drawn & Quarterly, 2003).

humor, rasa kehilangan, dan refleksi spiritual. Feder menceritakan perjalanannya dari saat ibunya didiagnosis, hingga masa duka setelah pemakaman, disertai catatan harian, ilustrasi simbolik, dan kilas balik tentang kenangan bersama sang ibu. Walaupun tampak personal dan ringan, novel ini mengangkat tema-tema universal tentang kematian, identitas, keluarga, dan proses penyembuhan, yang dikemas dengan pendekatan khas budaya Yahudi.

Unsur-unsur keyahudian dalam buku ini muncul secara eksplisit maupun implisit. Di antaranya adalah ritual-ritual Yahudi terkait kematian dan duka, seperti shiva (masa berkabung selama tujuh hari), penggunaan kerudung dalam pemakaman, serta nilai-nilai spiritual yang menekankan kenangan sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah meninggal. Selain itu, novel ini juga menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan, komunitas, dan identitas etnis Yahudi, terutama bagaimana Feder merasa bahwa bagian dari duka tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif sebagai bagian dari tradisi Yahudi. Gaya berceritanya yang penuh empati dan keterbukaan mencerminkan pandangan hidup Yahudi tentang menghadapi penderitaan: bukan untuk ditolak, tetapi untuk dipeluk dan diintegrasikan dalam kehidupan.¹¹⁸

¹¹⁸ Tyler Feeder, *Dancing at The Pity Party* (United States: Rocky Pond Books, 2022).

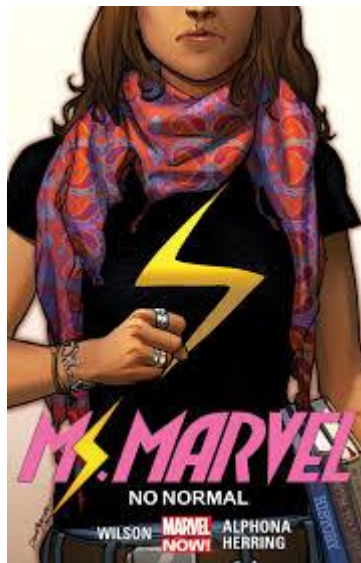
f. *The Last Jews of Penang* karya Zayn Gregory dan Arif Rafhan



Salah satu contoh graphic novel bertema Yahudi yang ditulis oleh ilustrator Muslim adalah *The Last Jews of Penang*, karya kolaboratif antara Zayn Gregory dan Arif Rafhan. Buku ini mengisahkan sejarah dan kehidupan komunitas Yahudi di Penang, Malaysia, sejak abad ke-19 hingga akhirnya komunitas tersebut mengalami kemunduran dan menghilang dari peta sosial kota tersebut. Melalui pendekatan naratif visual yang kuat, graphic novel ini menampilkan berbagai unsur budaya dan religius Yahudi seperti penggunaan atribut ibadah—tallit, kippah, payot, dan titchel—serta pelaksanaan ritual khas Yahudi seperti hukum kosher, Sabat, dan keberadaan sinagoga. Selain sebagai karya dokumentatif, novel ini juga menggambarkan bagaimana komunitas Yahudi hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Muslim secara damai. Dalam perspektif Islam, karya ini mengandung nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap

keberagaman, semangat toleransi, serta pentingnya pelestarian sejarah minoritas. Penggambaran religiositas masyarakat Yahudi juga dapat menjadi bahan refleksi bagi umat Islam untuk semakin meneguhkan komitmen terhadap ibadah dan syariat.¹¹⁹

g. *Ms. Marvel* karya G. Willow Wilson



Karya lain yang merepresentasikan unsur budaya Yahudi dalam konteks narasi lintas iman adalah serial *Ms. Marvel* yang ditulis oleh G. Willow Wilson, seorang penulis Muslim (mualaf) asal Amerika Serikat. Dalam salah satu edisinya, Wilson memperkenalkan karakter pelajar Yeshiva—sebuah institusi pendidikan agama Yahudi—yang menjadi teman dari tokoh utama, Kamala Khan, seorang remaja Muslim dengan latar belakang Pakistan. Interaksi antara keduanya tidak hanya menggambarkan persahabatan lintas agama, tetapi juga mengangkat topik-topik keagamaan secara ringan namun bermakna, seperti pembahasan tentang makanan

¹¹⁹ Zayn Gregory dan Arif Rafhan, *The Last Jews of Penang* (Malaysia: Matahari Books, 2021).

kosher dan halal. Representasi ini menunjukkan adanya titik temu antara ajaran Islam dan Yahudi, khususnya dalam hal etika makanan dan praktik religius. Dari perspektif Islam, novel ini mengajarkan pentingnya dialog antaragama yang saling menghormati, serta menanamkan nilai persaudaraan kemanusiaan tanpa harus menghilangkan identitas keimanan masing-masing. Kehadiran karakter Yahudi dalam narasi superhero Muslim menjadi bentuk cermin keberagaman yang positif dan mendidik, khususnya bagi generasi muda Muslim yang hidup di tengah masyarakat multikultural.¹²⁰

D. Trend Membaca Graphic Novel di Internet

Dalam beberapa dekade terakhir, graphic novel mengalami pertumbuhan signifikan sebagai medium naratif yang memadukan kekuatan visual dan teks. Para pembaca graphic novel bukan hanya datang dari kalangan penggemar komik, tetapi juga dari segmen pembaca sastra, sejarah, dan budaya, karena graphic novel terbukti mampu menyampaikan tema-tema yang kompleks secara ringkas, emosional, dan mudah dipahami. Hal ini membuatnya menjadi medium populer di tengah masyarakat digital, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menyukai bentuk bacaan visual dengan kedalaman makna.¹²¹ Survei menunjukkan bahwa generasi Z (lahir tahun 1997–2012) justru mengalami peningkatan minat terhadap bacaan fisik dibandingkan digital. Dalam laporan yang dimuat di New York Times, disebutkan bahwa remaja masa kini memilih membaca buku cetak untuk mengurangi gangguan dari media sosial, sekaligus

¹²⁰ G. Willow Wilson, *Ms. Marvel* (New York: Marvel Universe, 2014).

¹²¹ Oliinyk, V, *A Graphic Novel As A Popular Genre Of Book Publishing In The Context Of Modern Design. Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 942-954.

memberikan ruang ketenangan dari dunia digital yang terlalu cepat dan bising. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membuka akses yang lebih luas terhadap graphic novel melalui platform daring seperti Libby, Kindle, dan Goodreads, yang mempertemukan pembaca dari berbagai negara dan latar belakang.¹²² Berikut beberapa graphic novel bertema Yahudi yang diteliti dalam kajian ini menunjukkan angka penilaian dan keterbacaan yang tinggi secara daring.

Judul Buku	Platform	Rating	Jumlah Penilaian/Ulasan	Peringkat Kategori
<i>The Complete Maus</i> karya: Art Spiegelman	Goodreads	4.58	200.000 penilaian, 15.000 ulasan	#4 di Literary Graphic Novels #10 di Jewish Holocaust History ¹²³
	Amazon	4.8	10.000 penilaian	
<i>A Contract with God</i> karya: Will Eisner	Goodreads	4.07	13.000 penilaian, 700+ ulasan	#225 di Literary Graphic Novels ¹²⁴
	Amazon	4.4	339 penilaian	
<i>The Rabbi's Cat</i> karya: Joann Sfar	Goodreads	4.06	7000 penilaian, dan 500 ulasan.	#215 di Religion and Spirituality Graphic Novels ¹²⁵
	Amazon	4.6	135 penilaian	
<i>Dancing at the Pity Party</i>	Goodreads	4.51	11.000 penilaian, dan 2.800 ulasan	#88 di Educational Graphic Novels

¹²² <https://www.nytimes.com/2023/12/21/books/teen-reading-habits.html>, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 19.06

¹²³ https://www.goodreads.com/book/show/15195.The_Complete_Maus, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 20.16

¹²⁴ https://www.goodreads.com/book/show/861023.A_Contract_with_God_and_Other_Tenement_Stories, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 20.22

¹²⁵ https://www.goodreads.com/book/show/82882.The_Rabbi_s_Cat, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 20.28

karya: Tyler Feder				Nominasi Goodreads Choice Awards 2020 ¹²⁶
	Amazon	4.8	510 penilaian	
<i>Jerusalem: Chronicles from the Holy City</i> karya: Guy Delisle	Goodreads	4.22	16.000 penilaian, 1.300 ulasan	#429 di Literary Graphic Novels (Books) ¹²⁷
	Amazon	4.7	374 penilaian	

¹²⁶ <https://www.goodreads.com/book/show/50010932-dancing-at-the-pity-party>, diakses pada 27 Mei 2025, Pukul 20.36

¹²⁷ https://www.goodreads.com/book/show/13104040-jerusalem?ref=nav_sb_ss_1_29, diakses pada 2 Juni 2025, Pukul 19.30

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Analisis Kualitas dan Keḥujjahan Hadis Riwayat Abū Daūd No. Indeks 3662

Dalam upaya menilai kualitas dan keabsahan hadis yang membahas kebolehan mendengarkan kisah dari Bani Israil, yang diriwayatkan oleh Imam Abū Daūd, dilakukan penelitian mendalam terhadap keshahihan sanad dan isi hadis tersebut. Oleh karena itu, kritik terhadap sanad dan matan hadis menjadi dua aspek yang krusial dalam menentukan kualitas hadis. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak.¹²⁸

1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis mengambil hadis jalur periwayatan dari Imām Abū Daūd dalam kitab *Sunan Abū Daūd* nomor indeks 3662 sebagai jalur yang diteliti. Adapun rangkaian sanad dari jalur tersebut yaitu: Imam Abū Daūd, Abū Bakr Ibn Abī Syaibah, ‘Ālī Ibn Mushir, Muhammad Ibn ‘Amrū, Abī Salamah, dan Abī Hurairah.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, untuk memeriksa keberadaan suatu rantai hadis, dapat diteliti apakah hadis tersebut sesuai dengan kriteria keshahihan hadis, yakni: sanad bersambung, perawi yang ‘*adl*, dhabit, tidak janggal (*syadz*), dan tidak ‘*illat*.¹ Berikut analisis keṣahīhan sanad hadis riwayat Imām Abū Daūd:

a) Ketersambungan Sanad

¹²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

¹²⁹ Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 177.

Sanad hadis dianggap bersambung apabila setiap perawi yang terlibat benar-benar menerima hadis tersebut dari perawi yang berada di atasnya, dan proses ini berlanjut tanpa terputus hingga mencapai pembicara pertama. Dengan kata lain, tidak ada keterputusan dalam sanad dari perawi yang pertama hingga yang terakhir.¹³⁰ Berikut analisis ketersambungan sanad dari mukharrij sampai dengan Nabi Muhammad:

1) Imām Abū Daūd dengan Abū Bakr Ibn Abī Syaibah

Imām Abū Daūd tercatat sebagai mukharrij pada jalur periwayatan hadis tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil dalam kitab *Sunan Abū Daūd* nomor indeks 3662. Imām Abū Daūd wafat pada tahun 275 H dan tercatat sebagai salah satu di antara banyaknya murid dari Abū Bakr Ibn Abī Syaibah. Sedangkan dari Abū Bakr Ibn Abī Syaibah sendiri tidak diketahui tahun lahir dan wafat pada tahun 235 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasannya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Imām Abū Daūd ialah dengan *ḥaddathanā*, yang mana lambang tersebut termasuk sebagai metode *al-Samāʿ*. Metode tersebut merupakan metode yang paling tinggi dalam penerimaan hadis.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Imām

¹³⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017), 241.

Abū Daūd dengan Abū Bakr Ibn Abī Syaibah sebagai perawi terdekatnya, memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣīl*).

2) Abū Bakr Ibn Abī Syaibah dengan ‘Ālī Ibn Mushir

Abū Bakr Ibn Abī Syaibah wafat pada tahun 235 H. Ia tercatat menjadi salah satu di antara 69 murid ‘Ālī Ibn Mushir. Sedangkan ‘Ālī Ibn Mushir wafat pada tahun 189 H. Berdasarkan data sebelumnya, keduanya pernah bertemu dan dinyatakan adanya hubungan antara guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan ‘Ālī Ibn Mushir ialah dengan *ḥaddathānā*, yang mana lambang tersebut termasuk sebagai metode *al-Samā’*. Metode tersebut merupakan metode yang paling tinggi dalam penerimaan hadis.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Abū Bakr Ibn Abī Syaibah dengan ‘Ālī Ibn Mushir sebagai perawi terdekatnya, memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣīl*).

3) ‘Ālī Ibn Mushir dengan Muhammad Ibn ‘Amr

‘Ālī Ibn Mushir wafat pada tahun 189 H. Ia tercatat menjadi salah satu di antara 235 murid Muhammad Ibn ‘Amr. Sedangkan Muhammad Ibn ‘Amr wafat pada tahun 145 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam hadis ini adalah ‘*an*. Penggunaan lambang ‘*an* dapat diterima selama

terdapat hubungan yang jelas antara guru dan murid. Beberapa pendapat dari ulama hadis menyatakan bahwa lambang *'an* termasuk dalam kriteria hadis *da'if* yang disebabkan oleh terputusnya sanad. Meskipun demikian, periwayat yang menggunakan lambang *'an* masih dapat diterima, asalkan memenuhi syarat-syarat yang membuktikan bahwa seorang guru benar-benar menerima hadis tersebut dari gurunya.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara 'Ālī Ibn Mushir dengan Muhammad Ibn 'Amr sebagai perawi terdekatnya, memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣīl*).

4) Muhammad Ibn 'Amr dengan Abī Salamah

Muhammad Ibn 'Amr wafat pada tahun 145 H. Ia tercatat menjadi salah satu di antara 313 murid Abī Salamah. Sedangkan Abī Salamah lahir pada tahun 22 H dan wafat pada tahun 145 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam hadis ini adalah *'an*. Penggunaan lambang *'an* dapat diterima selama terdapat hubungan yang jelas antara guru dan murid. Beberapa pendapat dari ulama hadis menyatakan bahwa lambang *'an* termasuk dalam kriteria hadis *da'if* yang disebabkan oleh terputusnya sanad. Meskipun demikian, periwayat yang

menggunakan lambang *'an* masih dapat diterima, asalkan memenuhi syarat-syarat yang membuktikan bahwa seorang guru benar-benar menerima hadis tersebut dari gurunya.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Muhammad Ibn 'Amr dengan Abī Salamah sebagai perawi terdekatnya, memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣīl*).

5) Abī Salamah dengan Abī Hurairah

Abī Salamah lahir pada tahun 22 H dan wafat pada tahun 145 H. Ia tercatat menjadi salah satu di antara banyaknya murid Abī Hurairah. Sedangkan Abī Hurairah wafat pada tahun 57 H. Dengan melihat data di atas mengindikasikan bahwasanya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Lambang periwayatan yang digunakan dalam hadis ini adalah *'an*. Penggunaan lambang *'an* dapat diterima selama terdapat hubungan yang jelas antara guru dan murid. Beberapa pendapat dari ulama hadis menyatakan bahwa lambang *'an* termasuk dalam kriteria hadis *da'if* yang disebabkan oleh terputusnya sanad. Meskipun demikian, periwayat yang menggunakan lambang *'an* masih dapat diterima, asalkan memenuhi syarat-syarat yang membuktikan bahwa seorang guru benar-benar menerima hadis tersebut dari gurunya.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penulis memberi kesimpulan bahwa ketersambungan sanad antara Abī Salamah dengan Abī Hurairah sebagai perawi terdekatnya, memiliki sanad yang bersambung (*muttaṣīl*).

b) *Kethiqahan* Para Perawi

Keadilan perawi merupakan faktor utama dalam memenuhi dua syarat *keṣāhīhan* sanad hadis. Jika seorang perawi dianggap *tsiqah*, maka ia telah memenuhi kedua syarat kesahihan sanad, yaitu keadilan dan ketelitian (*dhabit*) perawi. Informasi mengenai ke-*tsiqah*-an perawi dapat ditemukan dalam bab III, yang akan dirinci sebagai berikut:

No.	Nama Perawi	Jarḥ wa Ta’dil
1.	Abī Hurairah	Sahabat
2.	Abī Salamah	Abū Zar’ah al-Rāzī memberi penilaian <i>tsiqah imām</i> Aḥmad Ibn ‘Abdullāh al-‘Ajlī memberi penilaian <i>tsiqah</i>
3.	Muhammad Ibn ‘Amrū	Yahyā Ibn Ma’in memberi penilaian <i>tsiqah</i> Aḥmad Ibn Syu’aib al-Nasāi memberi komentar tidak ada masalah padanya, dan ia berkata <i>tsiqah</i>

4.	‘Alī Ibn Mushir	Abū Ḥātim al-Rāzī memberi penilaian <i>tsiqah</i> Abū ‘Abdullāh al-Ḥākim memberi penilaian <i>tsiqah</i>
5.	Abū Bakr Ibn Abī Syaibah	Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī memberi komentar Ia adalah orang yang kuat hafalannya, teliti, bertakwa. Abū Zar’ah al-Rāzī memberi komentar Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya darinya.
6.	Imām Abū Daūd	<i>Mukharrij</i>

Berdasarkan penilaian data *jarḥ wa ta’dil* di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar perawi dianggap *tsiqah*, dan hafalannya kuat oleh para ulama. Hal ini mengindikasikan para perawi dalam sanad hadis tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil jalur Imām Abū Daūd telah memenuhi syarat-syarat sebagai perawi yang *‘adil* dan *ḍabit*.

c) Tidak Mengandung *Syadz*

Hadis yang tidak *syadz* di sini merujuk pada hadis yang memenuhi standar kualitas shahih yang tinggi. Sementara itu, hadis yang dinilai

syadz adalah hadis yang apabila perawi yang *tsiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan banyak perawi yang lebih *tsiqah*.

Pada hadis utama *Sunan Abū Daūd* No. 3662, diketahui bahwa hadis tersebut memiliki lebih dari satu jalur periwayatan, yaitu jalur periwayatan dari hadis *Ṣaḥih Ibn Hibbān, Musnad Aḥmad, dan Musnad Humaydi*. Dengan adanya jalur periwayatan lain dan tidak adanya matan yang bertentangan, mengindikasikan periwayatan jalur Abū Daūd tidak menyendiri dan tidak juga bertentangan dengan perawi yang lebih *tsiqah*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil dari jalur periwayatan Abū Daūd tidak mengandung *syadz*.

d) Tidak Mengandung *‘Illat*

Secara terminologi, *‘illat* adalah faktor-faktor yang tidak jelas dalam hadis yang dapat mengakibatkan cacat pada kesahihan hadis tersebut. Ketidakjelasan ini menimbulkan keraguan terhadap hadis, seperti halnya kualitasnya yang dianggap tidak sah.¹³¹

Pada jalur periwayatan Imam Abū Daūd mulai dari Imam Abū Daūd, Abū Bakr Ibn Abī Syaibah, ‘Alī Ibn Mushir, Muhammad Ibn ‘Amrū, Abī Salamah, dan Abī Hurairah sampai dengan Nabi Muhammad tidak ditemukan cacat yang menyelip dalam sanad hadis baik itu periwayatan yang menyendiri, adanya periwayatan lain yang bertentangan atau terjadi kesalahan dalam penyebutan suatu perawi yang memiliki kesamaan.

¹³¹ Khusniati Rofiah M.Si, *Studi Ilmu Hadis*, (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 141.

Berdasarkan hasil penelusuran sanad, tidak ditemukan adanya ‘*illat* dalam jalur periwayatan hadis yang menjadi objek penelitian, baik dalam sanad utama riwayat Imam Abū Daūd maupun dalam hadis-hadis pendukung yang ditakhrij dari *Musnad Ahmad*, *Sahih Ibn Hibban*, dan *Musnad al-Humaydi*. Seluruh perawi dalam sanad utama hingga Nabi Muhammad ﷺ diketahui sebagai perawi yang *tsiqah*, dan tidak ditemukan indikasi penyimpangan seperti penyendiran riwayat tanpa penguat, pertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, atau kekeliruan dalam penamaan perawi yang serupa. Adapun dalam riwayat pendukung dari *Sahih Ibn Hibban* yang salah satu perawinya berstatus *ṣadūq*, keadilan dan *kedhabitannya* tetap berada dalam batas maqbul dan tidak menimbulkan keraguan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa hadis ini bebas dari ‘*illat*, sehingga menguatkan kesahihannya secara utuh dari segi sanad.

2. Analisis Kualitas Matan

Kritik matan merujuk pada usaha untuk menilai keabsahan matan hadis. Proses ini dilakukan untuk membedakan antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Dengan demikian, kritik matan bertujuan untuk menjaga kemurnian suatu hadis agar dapat menghasilkan penafsiran yang tepat terhadap hadis nabi.¹³² Dalam penerapannya, kesahihan matan dapat diidentifikasi melalui beberapa indikasi. Menurut para ulama, matan hadis dianggap sahih jika: matan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain, tidak bertentangan dengan akal sehat,

¹³² Dr. H. Wasman, M.Ag, Metodologi Kritik Hadis (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), 36.

indera, dan fakta sejarah, serta susunan bahasa matan menunjukkan ciri-ciri lafaz kenabian.

a) Matan Hadis Tidak Bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis riwayat Imām Abū Daūd menjelaskan tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil ni sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ¹³³

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Secara umum, ayat ini menjnjukan membolehkan mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu, kisah para Nabi termasuk, Bani Israil. Ayat ini mendukung hadis Nabi ﷺ yang membolehkan meriwayatkan kisah dari Bani Israil.

b) Matan Hadis Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Lain

Hadis tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil jalur Abū Daūd tidak bertentangan dengan periwayatan lainnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan periwayatan jalur lainnya yaitu Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Musnad Aḥmad, dan Musnad al-Humaydi.

1. Ṣaḥīḥ Ibnū Ḥibbān No. Indeks 6254

¹³³ Q. S Yusuf: 111.

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ الرَّمَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ»¹³⁴

Al-Fadhil bin Al-Hubab memberitahu kami, ia berkata: Ibrahim bin Basyar Ar-Ramadi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil, dan tidak mengapa. Sampaikan juga dariku, tetapi jangan berdusta atas namaku."

2. Musnad Ahmad Ibn Hanbal No. Indeks 9780

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ¹³⁵

Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Muhammad bin 'Amru, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ,ﷺ beliau bersabda, "Riwayatkanlah dari bani Isra'il dan kalian tidak berdosa".

3. Musnad al-Humaydi No. Indeks 1199

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عُلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، حَدِّثُوا عَنِّي وَلَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ»¹³⁶

Al-Ḥumaydī telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah telah meriwayatkan dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

¹³⁴ Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1993), 147.

¹³⁵ Aḥmad bin Ḥanbal, *al-Musnad Aḥmad* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001).

¹³⁶ Abū Bakr 'Abdullāh bin al-Zubayr bin 'Īsā bin 'Ubaydillāh al-Qurasyī al-Asadī al-Ḥumaydī al-Makkī, *Musnad Al-Ḥumaydī*, (Damaskus, Syria: Dar al-Saqā, 1996).

“Sampaikanlah (kisah-kisah) dari Bani Israil dan tidak mengapa. Sampaikan juga dariku, tetapi jangan berdusta atas namaku.”

c) Matan Hadis Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat

Dalam hadis Abū Daūd nomor indeks 3662 yang berkaitan tentang kebolehan mendengarkan kisah dari Bani Israil, dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat. Setelah melakukan analisis terhadap kualitas sanad dan matan, tidak ditemukan cacat dari sanad maupun matan. Meskipun hadis tentang kebolehan meriwayatkan kisah dari Bani Israil telah disabdakan Rasulullah ﷺ berabad-abad yang lalu, hal ini tidak menjadikannya asing atau tidak relevan dalam konteks kekinian. Hal ini terbukti, meskipun Rasulullah tidak menyebut bentuk kisah tersebut dalam format modern seperti *graphic novel* fiksi, namun pesan dari hadis tersebut menunjukkan bahwa menyampaikan atau mendengarkan kisah dari Bani Israil diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

d) Susunan Bahasa Matan Hadis Menunjukkan Ciri-ciri Lafal Kenabian

Setelah menganalisis sanad dan matan hadis tentang kebolehan mendengarkan kisah dari Bani Israil yang diriwayatkan oleh Imam Abū Daūd. Pertama, dari aspek sanad, hadis tersebut telah memenuhi seluruh kriteria kesahihan sanad menurut ulama hadis, seperti sanad yang bersambung (*ittishāl al-sanad*), tidak terdapat cacat (*‘illat*), dan tidak menyelisihi riwayat yang lebih kuat (tidak *syādz*). Kedua, dari sisi matan, isi hadis ini juga tidak bertentangan dengan akal sehat, pancaindra, atau fakta sejarah, sehingga sesuai dengan indikator kesahihan matan menurut kaidah para ahli hadis. Berdasarkan hasil

analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Abū Daūd ini memiliki kualitas *ṣaḥīḥ li dzatihi*

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Hadis yang bisa dijadikan *ḥujjah* ialah apabila hadis tersebut telah memenuhi persyaratan kesahihan hadis. Berdasarkan analisis kualitas hadis di atas, hadis riwayat Imām Abū Daūd nomor indeks 3662 sanad perawinya dari awal hingga akhir bersambung (*muttaṣil*). Begitu pula pada matan nya, tidak ditemukan pertentangan dengan ayat al-Qur'an, hadis-hadis lain, dan akal sehat. Dengan demikian hadis ini memiliki kualitas atau derajat sebagai hadis *ṣaḥīḥ li dzatihi*. Hal ini, menunjukkan, hadis jalur Abū Dāūd bisa digunakan sebagai *ḥujjah*. Selain itu, hadis ini juga dapat dikategorikan *maqbul* (layak) karena dapat diamalkan.

B. Analisis Pemaknaan Hadis Abū Daūd 3662

al-Khaṭābi memaparkan makna “*Ḥadditsu ‘an Banī Isrāīl*” dalam kitab *Syarh ‘Aunul Ma’būd* kitab Syarh dari *Sunan Abū Daūd* yaitu diberikannya keringanan untuk meriwayatkan kisah-kisah Bani Israil dalam bentuk penyampaian secara umum, meskipun kebenarannya tidak bisa dipastikan melalui sanad yang shahih.¹³⁷ Namun keringanan atau kebolehan ini bukan berarti menganjurkan penyebaran informasi yang tidak jelas, melainkan dimaksudkan sebagai kelapangan dalam mengambil pelajaran atau ibrah dari kisah-kisah yang belum terverifikasi kebenarannya. Dengan demikian, fokus

¹³⁷ Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Ābādī, *‘Aun al-Ma’būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 382

dari kebolehan ini adalah pada nilai yang edukatif, moral, hikmah atau sejarah yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut.

Konteks ini sangat relevan jika dikaitkan dengan fenomena pembacaan cerita fiksi bertema Yahudi dalam bentuk media modern seperti graphic novel. Meskipun karya-karya tersebut ditulis oleh penulis Yahudi dan seringkali tidak bersandar pada sumber keislaman, namun jika isi dari narasi tersebut mengandung pelajaran moral, nilai kemanusiaan, atau gambaran historis, maka membacanya tidaklah dilarang, selama tidak diyakini sebagai kebenaran mutlak yang bertentangan dengan prinsip Islam. Adapun beberapa ulama lain menafsirkan makna dari “*walā ḥaraj*” yaitu agar tidak mempersempit hati atau dada terhadap cerita-cerita aneh yang didengar dari Bani Israil, karena banyak keanehan dan keajaiban yang terjadi dalam kehidupan mereka. Namun adapula ulama yang menafsirkan tidak wajib untuk menceritakan kisah dari Bani Israil.¹³⁸ Adapun pendapat dari Imam Malik terkait hadis ini yaitu bolehnya untuk menceritakan tentang urusan mereka yang baik-baik dan apabila ditemui kedustaan maka tidak diperbolehkan.

Beberapa ulama’ juga berpendapat bahwasannya membaca kisah fiksi terbagi menjadi dua jenis, adapun yang pertama fiksi yang bertujuan untuk tujuan-tujuan baik seperti untuk mengatasi kerusakan-kerusakan agama, moral, dan sosial. Kisah-kisah ini dibangun atas dasar penyebaran kebaikan, penanaman dan penyebaran nilai-nilai luhur, serta anjuran untuk mengamalkannya, juga peringatan dari kejahatan, pemberantasan keburukan

¹³⁸ Ibid.

dan kerusakan moral, serta larangan terhadap keduanya. Selama tidak mengandung unsur bahaya atau hal yang dilarang secara syar'i, seperti¹³⁹:

- kezaliman dan permusuhan,
- ajakan kepada kesyirikan, kekufuran, dan ateisme,
- pornografi, perilaku cabul, atau bentuk-bentuk penyimpangan akidah, pemikiran, dan moral lainnya,
- serta segala hal yang merendahkan agama atau nilai-nilai etika, maka selama kisah fiksi itu bersih dari hal-hal tersebut, tidak ada larangan untuk membacanya, dengan mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan dalam pertanyaan.

Dalam riwayat lain, para ulama berdalil atas kebolehan ini dengan hadis yang diriwayatkan dari Jabir Radiallāhu ‘anhu bahwasannya dari Rasulullah bersabda “Sampaikanlah kisah-kisah dari Bani Israil, dan tidak mengapa, karena sesungguhnya di antara mereka terdapat hal-hal yang menakjubkan”.¹⁴⁰ Hadis ini menunjukkan bahwa kisah-kisah unik dan menakjubkan boleh untuk didengar dan diceritakan secara mutlak, baik kisah itu berasal dari imajinasi (fiksi) maupun tidak, selama masuk akal jika terjadi di dunia nyata, dan tidak mengandung unsur kebatilan, kefasikan, atau keburukan. Baik disampaikan melalui lisan manusia atau binatang, baik melalui perumpamaan nyata maupun kiasan atau simbolik, selama pembaca mengetahui bahwa itu adalah bentuk fiktif atau perumpamaan, dan tujuan dari membaca atau menyampaikannya adalah untuk mencapai hal yang dibolehkan, seperti:¹⁴¹

¹ Ibn Abī Syaibah, *al-Addab* no. 062, dan *al-Musannaf* no. 26486

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’dī, *Tafsīr as-Sa’dī*, 711.

- Menyampaikan pelajaran dan nasihat,
- Pendidikan karakter,
- Menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, kemuliaan akhlak, dan keberanian,
- Memberikan ilustrasi moral yang baik.

Adapun jenis yang kedua yaitu, membaca kisah-kisah fiksi maupun non-fiksi yang tidak mengandung tujuan syar'ī atau bahkan bertentangan dengannya, karena dampak negatif dan kerusakan yang ditimbulkan dari membacanya sangat jelas, seperti: membuka pintu bagi khayalan dan pemikiran-pemikiran buruk yang berisi kriminalitas, membangkitkan nafsu dan syahwat, atau memberi ruang bagi makna-makna yang mengarah pada kemusyrikan dan pengaruh-pengaruh ateisme. Bisa juga kisah-kisah tersebut mendorong kepada kedustaan, kebohongan, dan fitnah, atau mengandung olok-olokan terhadap agama Allah yang lurus, hukum-hukumnya, sunah-sunahnya, dan adab-adabnya, atau merendahkan seseorang secara pribadi, meremehkannya, atau menuduhnya secara dusta.

C. Analisis Fiksi Yahudi Melalui *Graphic Novel* Melalui Pendekatan Teori *Fusion Of Horizon*

1. Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (*Historically Effected Consciousness*)

Langkah pertama dalam teori *Fusion of Horizons* adalah kesadaran akan keterpengaruhan oleh sejarah. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran tersebut merujuk pada pengakuan bahwa baik teks hadis maupun pembacanya berada dalam cakrawala historis tertentu. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh A b u[—] merupakan hasil dari realitas sejarah Nabi dan para sahabat, di mana mereka hidup berdampingan dengan ahli kitab, terutama komunitas Yahudi di Jazirah Arab. Pada masa itu, banyak sahabat yang mendengar kisah-kisah dari Bani Israil, dan tidak sedikit pula yang meriwayatkan kisah tersebut kepada kaum Muslimin, menimbulkan pertanyaan: apakah boleh meriwayatkan kisah tersebut, mengingat sanadnya tidak berasal dari Nabi secara langsung.

Sebagai pembaca kontemporer yang juga terpengaruh oleh sejarah dan budaya masa kini, kita pun memiliki "kesadaran sejarah" yang berbeda dari generasi awal umat Islam. Di era modern, bentuk kisah dari komunitas Yahudi tidak hanya hadir dalam bentuk lisan atau kitab-kitab klasik, tetapi juga melalui media visual dan populer, seperti *graphic novel*. Media ini merepresentasikan narasi, pengalaman, dan nilai-nilai dari komunitas Yahudi, baik dalam konteks sejarah, budaya, maupun spiritualitas. Oleh karena itu, dalam menganalisis hadis ini, penting bagi peneliti untuk menyadari bahwa cara kita memahami Bani Israil telah terbentuk dan dipengaruhi oleh narasi-narasi kontemporer yang muncul melalui budaya populer global.

Kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah ini juga berlaku terhadap pembaca Muslim saat ini yang mungkin tidak lagi hidup berdampingan

langsung dengan komunitas Yahudi, tetapi memiliki akses terhadap produk budaya mereka melalui media. Maka, pemahaman terhadap hadis ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran bahwa "Bani Israil" dalam cakrawala pembaca sekarang dapat terwakili dalam berbagai bentuk narasi modern, termasuk kisah-kisah fiksi yang dibingkai dengan konteks sejarah atau nilai-nilai Yahudi. Dengan demikian, langkah pertama ini membawa kesadaran bahwa interpretasi terhadap hadis tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu dipengaruhi oleh horizon sejarah—baik horizon sejarah teks (zaman Nabi) maupun horizon sejarah pembaca (zaman modern). Mengakui perbedaan horizon ini adalah syarat utama agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat tekstualis semata, tetapi terbuka terhadap realitas dan bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang, seperti fiksi dalam *graphic novel*.

Lebih jauh, dapat ditegaskan bahwa generasi Muslim masa kini memiliki bentuk keterpengaruhan sejarah yang berbeda dengan generasi sahabat. Jika pada masa Nabi para sahabat hidup berdampingan langsung dengan komunitas Bani Israil dan meriwayatkan kisah mereka dalam konteks keagamaan, maka generasi sekarang tidak lagi mengalami interaksi sosial dan keagamaan secara langsung dengan komunitas Yahudi. Narasi tentang Yahudi kini hadir dalam bentuk yang lebih modern, seperti fiksi visual dan media populer, khususnya *graphic novel*. Pembaca masa kini tidak membaca kisah-kisah tersebut karena latar keagamaan penulisnya, melainkan lebih karena daya tarik isi cerita yang menyentuh sisi emosional, visual, atau nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, hadis Nabi ﷺ tentang

kebolehan meriwayatkan kisah Bani Israil tetap relevan sebagai prinsip kehati-hatian dalam menyikapi narasi dari luar Islam. Hadis ini tidak hanya menjadi petunjuk historis, tetapi juga menjadi landasan etis dalam menghadapi bentuk-bentuk baru representasi narasi Yahudi di era kontemporer.

2. Prapemahaman (*Pre-understanding*)

Teori pra-pemahaman terbentuk dari teori sebelumnya yaitu keterpengaruhan oleh sejarah atau situasi hermeneutika. Ketika seorang penafsir menyadari bahwa ia dipengaruhi oleh situasi hermeneutiknya, maka di sanalah akan terbentuk pra-pemahaman dan prasangka terhadap teks.¹⁴² Dalam konteks penelitian ini, peneliti membawa sejumlah pra-pemahaman saat menafsirkan hadis riwayat *S u n a n* dan menghubungkannya dengan fenomena pembacaan fiksi bertema Yahudi dalam media kontemporer seperti graphic novel.

Pertama, peneliti telah memahami bahwa hadis tersebut bukan merupakan perintah mutlak, melainkan rukhṣah (keringanan) yang diberikan oleh Nabi ﷺ kepada umat Islam dalam meriwayatkan kisah-kisah Bani Israil, meskipun tidak memiliki sanad yang sahih. Hal ini dijelaskan oleh al-Khaṭṭābī dalam *Syarḥ ‘Aunul Ma‘būd*, bahwa kebolehan ini bersifat umum dan tidak dimaksudkan untuk menetapkan hukum, melainkan semata-mata dalam rangka mengambil pelajaran atau ibrah. Kedua, peneliti membawa pemahaman awal bahwa istilah *Bani Israil* dalam konteks hadis tidak sepenuhnya identik dengan Yahudi modern, baik dari segi identitas

¹⁴² Akhmad Aidil Fitra, "Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka tentang Lahw al Ḥadīs (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)," *Vol. X, No. 2*, November 2024, 150.

keagamaan, etnis, maupun budaya. Ini menjadi penting untuk tidak menyamakan secara serampangan antara kisah dalam hadis dan narasi Yahudi masa kini.

Untuk memperjelas bagaimana pra-pemahaman ini bekerja dalam interaksi antara pembaca dan teks, berikut dipaparkan pra-pemahaman penafsir terhadap masing-masing judul *graphic novel* yang dianalisis dalam penelitian ini.

- a) *The Complete Maus: A Survivor's Tale*: penulis membawa pra-pemahaman bahwa karya ini adalah narasi simbolik trauma Holocaust. Ia tidak berisi ajaran keagamaan Yahudi secara eksplisit, tetapi menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan seperti ketahanan, memori kolektif, dan keluarga, yang dapat dimaknai secara ibrah oleh pembaca muslim.
- b) *A Contract with God*: pra-pemahaman diarahkan pada tema teologis seputar penderitaan dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi Yahudi. Penulis memahami bahwa meskipun narasi ini religius, ia tidak bersifat doktrinal bagi pembaca Muslim, melainkan menjadi ruang refleksi spiritual dan kritik sosial.
- c) *The Rabbi's Cat*: pra-pemahaman diarahkan pada satire dan kritik terhadap agama yang tidak dimaknai sebagai pelecehan, melainkan sebagai ekspresi kebudayaan dan spiritualitas. Pembaca Muslim dapat memaknainya sebagai simbol perdebatan identitas, relasi antaragama, dan pencarian makna dalam masyarakat majemuk.

d) *Jerusalem: Chronicles from the Holy City: Chronicles from the Holy City*, pra-pemahaman penulis adalah bahwa narasi ini bersifat observasional dan tidak bermuatan ideologis tegas. Oleh karena itu, teks ini dibaca sebagai catatan sosial-politik dan budaya dari kehidupan warga Yahudi, Muslim, dan Kristen di kota suci, yang dapat menjadi refleksi tentang pluralitas dan konflik kemanusiaan.

e) *Dancing at the Pity Party*: penulis membawa pra-pemahaman bahwa memoir ini bukan ajakan ideologis, melainkan narasi personal tentang duka dan spiritualitas dalam konteks budaya Yahudi. Ritual-ritual yang ditampilkan dibaca sebagai ekspresi nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap orang tua, bukan sebagai ajaran yang harus diikuti.

3. *Fusion of Horizon*

Fusion of horizon adalah proses peleburan horizon, di mana seseorang harus menyadari bahwasanya ada dua *horizon* dalam proses pemahaman yaitu horizon pembaca (cakrawala pemahaman) dan horizon teks (cakrawala pengetahuan). Horizon pembaca diperoleh dari keterpengaruhan terhadap situasi hermeneutika tertentu yang pada akhirnya membentuk pra-pemahaman. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian, teks juga memiliki horizonnya sendiri yang bisa jadi berbeda dengan horizon yang dimiliki oleh sang penafsir. Dua horizon ini dalam pandangan Gadamer harus dikomunikasikan.¹⁴³

¹⁴³ Akhmad Aidil Fitra, "Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka tentang *Lahw al Ḥadīṣ* (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)," *Vol. X, No. 2*, November 2024, 151.

Dalam konteks penelitian ini, cakrawala atau *horizon* teks hadis yang berasal dari sejarah abad ke-7 yang dimana saat itu interaksi dengan Bani Israil (Yahudi) bersifat langsung, lisan, dan berbasis narasi sejarah atau kitab suci mereka. Hadis ini merespons fenomena adanya kisah-kisah yang disampaikan oleh ahli kitab yang telah masuk Islam maupun yang masih memeluk agama sebelumnya. Nabi ﷺ membuka ruang untuk meriwayatkan kisah mereka, dengan syarat tidak diketahui kebatilannya dan tidak dijadikan dasar hukum.

Sementara itu, horizon pembaca modern berada dalam realitas yang sangat berbeda. Interaksi dengan Yahudi tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui narasi budaya populer, media visual, dan teks-teks fiksi seperti graphic novel, yang ditulis oleh penulis Yahudi atau mengangkat tema budaya Yahudi. Maka, saat membaca hadis tersebut, pembaca masa kini membawa pertanyaan baru: apakah kebolehan meriwayatkan kisah Bani Israil dalam hadis juga mencakup narasi-narasi fiktif yang ditulis oleh Yahudi masa kini? Apakah fiksi semacam itu dapat dibaca, dikaji, atau bahkan diambil pelajaran darinya?

Pertemuan antara dua horizon ini melahirkan pemahaman baru bahwa inti kebolehan dalam hadis bukan pada bentuk atau jenis teksnya, tetapi pada nilai dan kandungan isinya. Selama narasi yang bersumber dari Yahudi, baik berupa kisah sejarah maupun fiksi modern, tidak bertentangan dengan akidah Islam, tidak dijadikan dasar syariat, dan tidak menyesatkan, maka tidak ada keberatan (*lā ḥaraj*) untuk membacanya. Pemaknaan ini tetap menjaga semangat hadis Nabi ﷺ, tetapi diperluas ruang lingkup

aplikasinya agar sesuai dengan konteks zaman kini. Fusi cakrawala ini menjadi lebih utuh ketika ditopang oleh pendapat para ulama hadis bahwa kisah Bani Israil atau orang Yahudi ditanggapi dengan tiga sikap: diterima jika sesuai, ditolak jika batil, dan didiamkan jika tidak jelas—sebuah prinsip yang juga dapat digunakan untuk menilai narasi fiksi Yahudi masa kini.

Oleh karena itu, pemaknaan hadis melalui pendekatan *fusion of horizons* ini menegaskan bahwa pembacaan teks agama tidak harus bersifat tekstual dan kaku, tetapi dapat bergerak dalam ruang interpretasi yang dialogis, terbuka, dan kontekstual. Fusi antara cakrawala masa Nabi dan cakrawala pembaca modern justru memperkaya makna hadis, menjadikannya tetap relevan untuk memandu sikap umat Islam terhadap wacana-wacana lintas budaya dan agama, termasuk dalam bentuk narasi fiksi visual seperti *graphic novel*.

Oleh karena itu, setiap karya menghadirkan horizon kultural dan simbolik yang berbeda, maka proses fusi cakrawala pun akan ditinjau secara khusus sesuai dengan karakter dan konteks masing-masing buku.

- a) Fusi cakrawala pertama terlihat dalam karya *The Complete Maus*. Hadis Nabi ﷺ memberi ruang untuk menyampaikan kisah Bani Israil, dan horizon pembaca masa kini memaknai *Maus* sebagai narasi simbolik tentang tragedi Holocaust. Pembaca Muslim tidak menafsirkannya sebagai propaganda agama Yahudi, tetapi sebagai kisah yang menyimpan ibrah tentang kekejaman, ketahanan hidup, dan kehancuran moral akibat kebencian. Titik temu terjadi pada nilai memori dan kemanusiaan, bukan pada dimensi akidah.

- b) Demikian pula dalam *A Contract with God*, horizon teks menghadirkan pergulatan manusia dengan takdir dan pertanyaan teologis dalam bingkai budaya Yahudi Ashkenazi. Dari horizon hadis, narasi seperti ini diperbolehkan untuk dibaca selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pembaca Muslim menafsirkan pergulatan tokoh utama sebagai gambaran tentang pencarian makna hidup dan ujian batin, yang secara moral sejalan dengan pengalaman manusia universal. Maka, terjadi fusi antara nilai kesabaran dan perenungan spiritual dengan semangat ibrah dalam hadis.
- c) Karya *The Rabbi's Cat* menghadirkan horizon satire dan filsafat yang menantang otoritas agama. Dalam konteks hadis, ini adalah bentuk kisah yang memerlukan kehati-hatian dalam penyampaian. Namun, fusi cakrawala terjadi saat pembaca Muslim melihat isi buku ini bukan sebagai pelecehan, melainkan sebagai refleksi hubungan antaragama, dinamika identitas, dan humor kritis terhadap fanatisme. Dengan pemahaman ini, hadis tetap berfungsi sebagai batas, tetapi tidak menghalangi eksplorasi terhadap nilai-nilai sosial dalam narasi.
- d) Dalam *Jerusalem: Chronicles from the Holy City*, horizon teks berisi observasi pribadi terhadap kehidupan masyarakat Yahudi, Muslim, dan Kristen di Yerusalem. Fusi cakrawala terjadi saat pembaca Muslim memahami bahwa karya ini bukan ajakan ideologis, melainkan rekaman kehidupan nyata yang mengandung pesan toleransi, kekerasan struktural, dan perjumpaan iman yang rumit. Hadis Nabi menjadi pengingat bahwa kisah dari Bani Israil dapat disampaikan selama tidak

membawa penyimpangan nilai, dan dalam konteks ini, nilai-nilai yang muncul dapat dikritisi maupun diambil pelajarannya.

- e) Terakhir, dalam *Dancing at the Pity Party*, horizon teks berisi proses duka pribadi dalam konteks budaya Yahudi. Fusi cakrawala terjadi ketika pembaca Muslim memaknai ritual duka tersebut bukan sebagai praktik religius yang harus diikuti, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua yang secara moral relevan dalam Islam. Hadis memberikan ruang bahwa kisah seperti ini, selama tidak bertentangan secara prinsipil, dapat diterima sebagai ibrah.

Dengan demikian, fusi cakrawala dalam penelitian ini terjadi pada titik: kisah-kisah dari komunitas Yahudi kontemporer dapat dipahami dan ditanggapi secara selektif, dengan tetap memegang prinsip syariat sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi. Narasi-narasi fiksi ini tidak dihadapi dengan penolakan mutlak, tetapi dengan pengakuan akan nilai-nilai yang mungkin bersesuaian secara etik. Inilah dialog antara horizon hadis dan horizon media kontemporer—bentuk pemahaman yang lahir bukan dari pengabaian tradisi, tetapi dari pematangan interpretasi terhadapnya.

4. *Application* (Pemaknaan)

Adapun langkah terakhir dalam analisis penelitian ini berdasarkan teori *fusion of horizon* ialah aplikasi (*application*), yaitu penerapan hasil

pemahaman baru terhadap realitas masa kini. Setelah horizon teks hadis dan horizon pembaca saling bertemu dalam proses fusi makna, penafsir akan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam konteks aktual. Dalam hal ini, hadis riwayat *Sunan* nomor 3662 bukan hanya dimaknai dalam batas interaksi sahabat dengan ahli kitab di masa Nabi ﷺ, tetapi juga dipahami ulang dan diterapkan untuk menjawab fenomena modern berupa pembacaan kisah fiksi bertema Yahudi dalam media *graphic novel*.

Ketika prinsip hadis ini diterapkan pada pembacaan *graphic novel* bertema Yahudi, maka narasi yang bersifat kultural, historis, atau personal—selama tidak memuat unsur kesesatan akidah atau nilai yang menyimpang—dapat diterima secara selektif dan kontekstual. Narasi-narasi seperti trauma sejarah, konflik identitas, kritik sosial, atau ekspresi duka pribadi yang ditampilkan dalam *graphic novel* tidak serta-merta bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, banyak dari nilai-nilai tersebut—seperti menghormati orang tua, kritik terhadap ketidakadilan, atau pencarian makna hidup—dapat diambil sebagai *ibrah* oleh pembaca Muslim.

Misalnya, beberapa karya menghadirkan simbol-simbol penderitaan dan kritik terhadap fanatisme agama dalam bentuk visual dan naratif yang kuat. Narasi seperti ini, jika dibaca melalui horizon pembaca Muslim yang telah memiliki pra-pemahaman selektif, akan lebih ditanggapi sebagai bentuk refleksi kemanusiaan dan bukan sebagai doktrin keagamaan. Di sinilah pemaknaan terjadi: hadis Nabi ﷺ tidak melarang kisah dari Bani Israil secara mutlak, tetapi mengingatkan bahwa penyampaiannya harus tetap dalam koridor kebenaran, akidah, dan nilai Islam.

Pemaknaan ini juga menekankan bahwa pembaca masa kini tidak lagi membaca karya bertema Yahudi karena latar agama penulisnya, melainkan karena kekuatan kontennya—baik dari sisi cerita, emosi, maupun visualitas. Maka, pembacaan terhadap karya semacam itu bukan bentuk penerimaan ideologi, tetapi bentuk keterlibatan intelektual dan kultural. Hadis Nabi ﷺ dalam hal ini berfungsi sebagai penjaga batas—bahwa selama tidak terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariat, pembacaan terhadap kisah Bani Israil, bahkan dalam bentuk fiksi modern, diperbolehkan dan dapat dimaknai sebagai sarana pendidikan dan perenungan.

Aplikasi pemahaman ini juga membuktikan bahwa hadis Nabi ﷺ tetap relevan untuk menjawab dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks globalisasi dan literasi visual, umat Islam akan terus bersinggungan dengan produk-produk budaya dari luar Islam, termasuk dari Yahudi. Maka, pendekatan hadis yang terbuka, kontekstual, dan bersyarat sebagaimana tercermin dalam hadis ini memberikan kerangka yang sehat untuk menyikapi hal tersebut: tidak menutup diri secara total, tetapi juga tidak membuka celah untuk penyimpangan.

Dengan demikian, penerapan pemahaman hadis ini menghasilkan sikap ilmiah dan selektif terhadap fiksi Yahudi modern: boleh dibaca dan dikaji sebagai bahan refleksi atau ibrah, selama tidak diyakini secara akidah dan tidak dijadikan sebagai rujukan hukum atau kebenaran absolut. Inilah bentuk pemaknaan yang lahir dari proses hermeneutik yang dialogis, di

mana teks klasik Islam bertemu dengan realitas kultural kontemporer dalam ruang pemahaman yang saling melengkapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis sanad dan matan hadis riwayat Imam Abū Daūd No. 3662, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut memenuhi seluruh kriteria hadis *sahih li dzatihi*. Rangkaian sanadnya dinilai *muttashil* (bersambung), seluruh perawinya ‘*adl* dan *dābiṭ*, serta tidak ditemukan adanya *syudzudz* maupun ‘*illat*. Dari sisi matan, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis lain, akal sehat, atau fakta sejarah, serta menunjukkan gaya bahasa kenabian. Dengan terpenuhinya kriteria ini, hadis dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* (argumentasi syar‘i) dan termasuk dalam kategori *maqbūl* sehingga layak diamalkan, khususnya dalam memahami fenomena penyampaian kisah Bani Israil.
2. Berdasarkan pemaknaan hadis tentang kebolehan mendengar kisah dari Bani Israil “حدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج” dimaknai oleh para ulama sebagai *rukhsah* (keringanan) dalam menyampaikan kisah Bani Israil, meskipun kebenarannya tidak selalu dapat dipastikan secara sanad. Namun, kebolehan ini dibatasi oleh prinsip syar‘i: tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak diyakini secara mutlak, dan tidak dijadikan sumber hukum. Dalam konteks kontemporer, makna hadis ini relevan terhadap pembacaan kisah fiksi bertema Yahudi, termasuk dalam media *graphic novel*, selama kisah-kisah tersebut tidak mengandung penyimpangan akidah, moral, atau nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hadis ini mengandung kelapangan dalam mengambil pelajaran (*ibrah*), dan memungkinkan pembacaan kisah-kisah

simbolik atau imajinatif, asal ditujukan untuk pendidikan moral, pembentukan karakter, dan penguatan nilai kemanusiaan.

3. Melalui pendekatan *Fusion of Horizons*, pemaknaan hadis ini dimaknai secara dialogis antara cakrawala sejarah Nabi dan sahabat dengan cakrawala pembaca kontemporer. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan narasi populer masa kini. Dalam hal ini, fiksi Yahudi dalam bentuk graphic novel ditempatkan sebagai representasi budaya modern yang mengandung horizon tersendiri. Fusi antara kedua cakrawala ini melahirkan pemahaman baru: kebolehan menyampaikan kisah Bani Israil dalam hadis dapat diterapkan secara kontekstual terhadap pembacaan fiksi Yahudi, selama nilai-nilainya tidak bertentangan dengan Islam. Maka, pendekatan ini melahirkan sikap selektif, kritis, dan kontekstual dalam memahami hadis serta merespons budaya populer. Ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi tetap relevan untuk menjawab tantangan pemahaman lintas zaman dan lintas budaya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya awal untuk memahami hadis riwayat Abū Daūd dalam konteks pembacaan fiksi Yahudi melalui pendekatan *Fusion of Horizons*. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup data maupun kedalaman analisis terhadap teks-teks fiksi itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berharap agar ke depan muncul penelitian lanjutan yang mengkaji fenomena serupa dengan

pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis resepsi pembaca Muslim, kajian semiotika teks fiksi, atau komparasi dengan narasi Islam dalam media populer.

Secara umum, penulis juga mendorong adanya kesadaran di kalangan akademisi dan pembaca Muslim bahwa keterbukaan terhadap bacaan lintas budaya harus selalu diiringi dengan sikap kritis dan landasan ilmu yang kuat. Hadis Nabi ﷺ tentang kebolehan meriwayatkan kisah Bani Israil dapat dijadikan pijakan etis untuk menyikapi arus informasi dan narasi global secara bijak, tanpa kehilangan kompas nilai-nilai Islam yang fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizal, Muhammad Yati. *Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah*. Jurnal al-Bayan 22, no. 31 (Juni 2015).
- Abū Dāwūd, Sulaymān ibn al-Ash‘ath as-Sijistānī. *Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abū Daūd, Sulaimān bin Al-Asy‘as bin Ishāq bin Bashīr bin Syidād bin ‘Amrū al-Azdī as-Sijistānī. *Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 275 H.
- Abū Ḥātim, Muḥammad ibn Ḥibbān al-Bustī. *Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 1993.
- Abū Mu‘āz, Ṭāriq bin Muḥammad. *Syarḥ Manẓūmah al-Baiqūniyyah*. Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2009.
- Abdul Ghani Jamora, Nasution. *Narasi Kesembilan Wali dalam Menyebarkan Agama Islam di Indonesia dalam Buku MI*. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat 1, no. 2 (Oktober 2022).
- Abdul Majid, Khon. *Ulūmul Ḥadīs*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Abdul Majid, Khon. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Abdul Mustaqim. *Ilmu Ma‘ānīl Ḥadīs Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Adih, Amin. *Metode Pembelajaran dengan Kisah dalam Perspektif Islam*. Vol. 1, No. 1 (2020). Pengembangan Metodologi Pembelajaran dalam Masa Pandemi Covid-19.
- Ahmad Zuhri, Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Akhmad Aidil Fitra, *Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka tentang Lahw al Ḥadīs (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)*, Vol. X, No. 2, November 2024, 150.
- Aḥmad bin ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aḥmad ibn Ḥanbal. *Al-Musnad Aḥmad*. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 2001.
- Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Riau: Kreasi Edukasi, 2016.
- Anita, Desi. *Pemahaman Hadis Tentang Ihdād: Kajian Ma‘ānīl Ḥadīs*. Skripsi, IAIN Raden Fatah Palembang, 2011.
- Arna’ūt, Shu‘ayb al-, dkk., taḥqīq. *Musnad Aḥmad* oleh Aḥmad ibn Ḥanbal. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 2001.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hatfield, Charles. *Alternative Comics: An Emerging Literature*. University Press of Mississippi, 2005.
- Hatfield, Charles. *Keywords for Children's Literature*. New York: New York University Press, 2011.
- Spiegelman, Art. *The Complete Maus: A Survivor's Tale*. New York: Pantheon Books, 1996.
- Suhardjono, Dadi Waras. *Keimanan Islam dan Yahudi pada Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bumi Cinta*. Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal 2, no. 1 (2022).
- Yasmanto, Ali, dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati. *Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis*. Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 2, no. 2 (Desember 2019).
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Delisle, Guy. *Jerusalem: Chronicles from the Holy City*. Montreal: Drawn & Quarterly, 2003.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: University of California Press, 1976.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Terjemahan David E. Linge. London: University of California Press, 2008.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Terjemahan revisi oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. London: Bloomsbury, 1975.
- Hardiman, F. Budi. *Melawan Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasiolani, A. P., Radiansyah, R., dan Hamid, M. A. "Asbabul Wurud." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023).
- Hatfield, Charles. *Keywords for Children's Literature*. New York: New York University Press, 2011.
- Hatfield, Charles. *Alternative Comics: An Emerging Literature*. University Press of Mississippi, 2005.
- Khun, H. *The Phenomenological Concept of 'Horizon'*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1940.
- Nadhiran, Hedhri. "Epistemologi Kritik Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (30 Desember 2017).
- Prasetyono, Emanuel. "Menggagas Fungsi Horison." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 2022).
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Alma'arif, 1974.

- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." *Jurnal Makara: Sosial Humaniora* 9, no. 2 (Desember 2005).
- Spiegelman, Art. *The Complete Maus: A Survivor's Tale*. New York: Pantheon Books, 1996.
- Wasman, Dr. H., M.Ag. *Metodologi Kritik Hadis*. Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021.
- Wolk, Douglas. *Reading Comics: How Graphic Novels Work and What They Mean*. Cambridge: Da Capo Press, 2007.
- Dittmar, Jakob. "Defining the Graphic Novel." *International Journal of Comic Art* 24, no. 1 (2022).
- Huda, Nur. "Peran Kisah dalam Perbaikan Nilai-Nilai Moral." *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).
- Ibn Abī Shaybah. *Al-Adab* no. 062, dan *Al-Muṣannaḥ* no. 26486.
- Idri, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Sahputra, Hery. "Pemikiran Kritik Sanad Hadis." *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5, no. 1 (Juni 2022).
- Smith, Jasmine Lab. *Sequential Injustice: Muslims in Graphic Novels*. Tesis, Hartford International University for Religion and Peace, Connecticut, USA, 2023.
- "Dancing at the Pity Party." *Goodreads*. Diakses 27 Mei 2025. <https://www.goodreads.com/book/show/50010932-dancing-at-the-pity-party>
- "Jerusalem: Chronicles from the Holy City." *Goodreads*. Diakses 2 Juni 2025. https://www.goodreads.com/book/show/13104040-jerusalem?ref=nav_sb_ss_1_29
- "The Complete Maus." *Goodreads*. Diakses 27 Mei 2025. https://www.goodreads.com/book/show/15195.The_Complete_Maus
- "The Rabbi's Cat." *Goodreads*. Diakses 27 Mei 2025. https://www.goodreads.com/book/show/82882.The_Rabbi_s_Cat
- "A Contract with God and Other Tenement Stories." *Goodreads*. Diakses 27 Mei 2025. https://www.goodreads.com/book/show/861023.A_Contract_with_God_and_Other_Tenement_Stories
- "Teen Reading Habits Are Changing." *The New York Times*, 21 Desember 2023. Diakses 27 Mei 2025. <https://www.nytimes.com/2023/12/21/books/teen-reading-habits.html>
- Fahmi, Luai Ihsani. *Kajian Visualisasi Pola Dakwah Penyebaran Agama Islam oleh Wali Songo dalam Novel Grafis Kisah Dakwah Wali Songo Karya Gerdi Wirata Kusuma*. Skripsi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017.

- Grondin, Jean. *Sources of Hermeneutics*. Albany, NY: State University of New York Press, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ānī Ḥadīs tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 4 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Muqsith, Miftahul Khair Abdul. "Pengembangan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Alternatif Tema Analisis Sunah dan Hadis." *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Juni 2021).
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Sfar, Joann. *The Rabbi's Cat*. New York City: Pantheon Books, 2007.
- Syams al-Ḥaqq al-'Azīm Ābādī, Muḥammad. *'Aun al-Ma'būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Weinsheimer, Joel C. *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- A'dhomi, Muhammad Musthofa. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhadditsin*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1410 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Aḥādīs al-Anbiyā', no. 3461. Diterjemahkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Aulia, Nabila Zahra. *Menangis Karena Takut Kepada Allah Perspektif Hadis*. Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2024.
- Duncan, Randy, dan Matthew J. Smith. *The Power of Comics: History, Form, and Culture*. New York: Continuum, 2009.
- Huda, Nur. "Peran Kisah dalam Perbaikan Nilai-Nilai Moral." *Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021).
- Iqbal, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020).
- Itr, Nurduddin. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Azīm Ābādī. *'Aun al-Ma'būd fī Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Rahmatullah. "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir Nusantara* 3, no. 2 (2017).

Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Ciptapustaka, 2008.

Yuslem, Nawir. *Ulūm al-Ḥadīs*. Bandung: Ciptapustaka, 2008.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Q.S. al-A'rāf: 138.

Q.S. al-Mā'idah: 24.

Q.S. Yūsuf: 111.

Faridah, Nurul, dan Ronny Mahmudin Syandri. "Penulisan Kisah Fiksi dalam Perspektif Maqāsid al-Syarī'ah." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (2021).

Faridah, Nurul, Ronny Mahmuddin Syandri, dan S. Syandri. "Penulisan Kisah Fiksi dalam Perspektif Maqāsid al-Syarī'ah." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (2022).

Hidayah, Ratih Nurul. *Masyarakat Yahudi Mesir Dalam Cerpen "Al-Hazīmatu Ismuhā Sārah" Karya Muhammad Usmān: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2017.

Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuludin* 4, no. 1 (Juni 2018).

Kau, Sofyan A.P. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir." *Jurnal Farabi* 11, no. 1 (Juni 2014).

Karunakaran, Shamila. "Muslimahs in Comics and Graphic Novels: History and Representation." *The iJournal* 2, no. 3 (Fall 2017).

McCloud, Scott. *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: Harper Collins, 1994.

Murtaufiq, Sudarto. "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis." *Akademika* 7, no. 1 (Juni 2013).

Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*.

Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan 'Ulūm Alqur'an*. Edisi revisi dan perluasan. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017.

Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015).

Suryadi, dkk. (tanpa judul lengkap). Yogyakarta: Teras, 2006.

- Sya' dī, 'Abdurrahman. *Tafsīr as-Sa' dī*.
- Anam, Wahidul. *Metode Dasar Penelitian Hadis*. Blitar: MSN Press, 2017.
- Dilthey, Wilhelm. *Hermeneutics and the Study of History*. Terjemahan oleh Stanley E. Porter. New Jersey: Princeton University Press, 1996.
- Eisner, Will. *A Contract with God*. New York City: W. W. Norton & Company, 2006.
- Eisner, Will. *Comics and Sequential Art*. Tamarac, FL: Poorhouse Press, 1985.
- Eisner, Will. *Graphic Storytelling and Visual Narrative*. New York: W. W. Norton & Company, 2008.
- Feeder, Tyler. *Dancing at The Pity Party*. United States: Rocky Pond Books, 2022.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, Ginanjar Syaban, dan Hazmirullah. "Musa Ibn Maimun al-Qurthubi al-Yahudi (1130–1204 M): Intelektual Sastra Yahudi-Arab." *IMLA: Jurnal Studi Arab* 3, no. 1 (2018).
- Ranuwiaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Sumbullah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Terjemah *Ensiklopedia Hadis Riwayat Sunan Abu Daud*.
- Zulfahmi. "Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Kritik Hadis)." *Jurnal Al-Risalah* 15, no. 2 (November 2015).